

SOSIALISASI ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENTS

By Rustina

Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents



Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd
Suharnis, S.Ag., M.Ag.


PENERBIT ADAB

Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents

**Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd
Suharnis, S.Ag., M.Ag.**



SOSIALISASI ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENTS

Indramayu © 2022, Penerbit Adab

Penulis:

Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd

Suharnis, S.Ag., M.Ag.

Editor: Abdul

Perancang Sampul: Nurul Musyafak

Layouter: Fitri Yanti

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: adanuabimata@gmail.com

Web: <https://penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

viii + 120 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-5687-96-4

Cetakan Pertama, Februari 2022



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

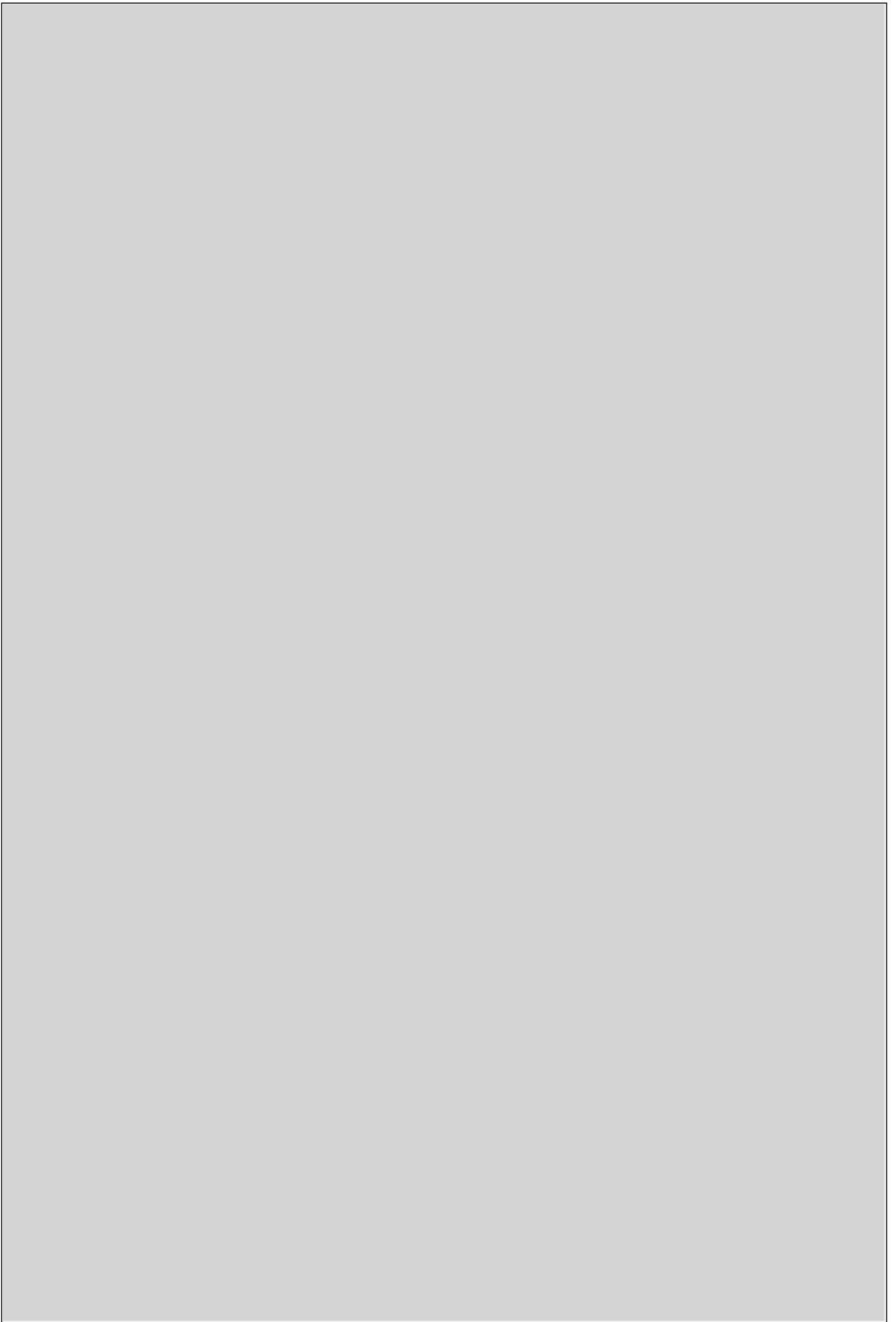
PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, sholawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, sehingga penyusun dapat menyelesaikan pembuatan buku ini yang berjudul "Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parent", di dalam buku ini memuat seputar Konsep Sosialisasi, Peran Orang Tua Tunggal dalam Keluarga, Pendekatan Teoritis: Struktural Fungsional dan Interaksionalisme Simbolik, dan Studi-Studi Yang Relevan dengan Studi Sosialisasi terhadap Anak Pada Orang Tua Tunggal (Single Parents).

Keberhasilan penulis menyelesaikan buku ini berkat banyak pihak yang telah membantu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Rektor UIN Datokarama Palu Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd, bapak Dekan FTIK Dr. H. Askar, M.Pd, kedua orangtua penulis, suami beserta anak tercinta.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, namun penulis meyakini bahwa dengan hadirnya buku ini mampu memudahkan mahasiswa dalam mempelajari dan memahami materi-materi yang berkaitan dengan Sosialisasi terhadap Anak Pada Orang Tua Tunggal (Single Parents).

Penulis



KATA SAMBUTAN

Dalam rangka memenuhi kebutuhan buku sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti yang sesuai dengan disiplin ilmu.

Atas dasar tersebut, kami menghargai dan memberikan apresiasi atas penyusunan buku "Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parent" dengan harapan dapat menambah khazanah pembelajaran dan dapat menjadi literatur dan referensi pada Perpustakaan UIN Datokarama Palu.

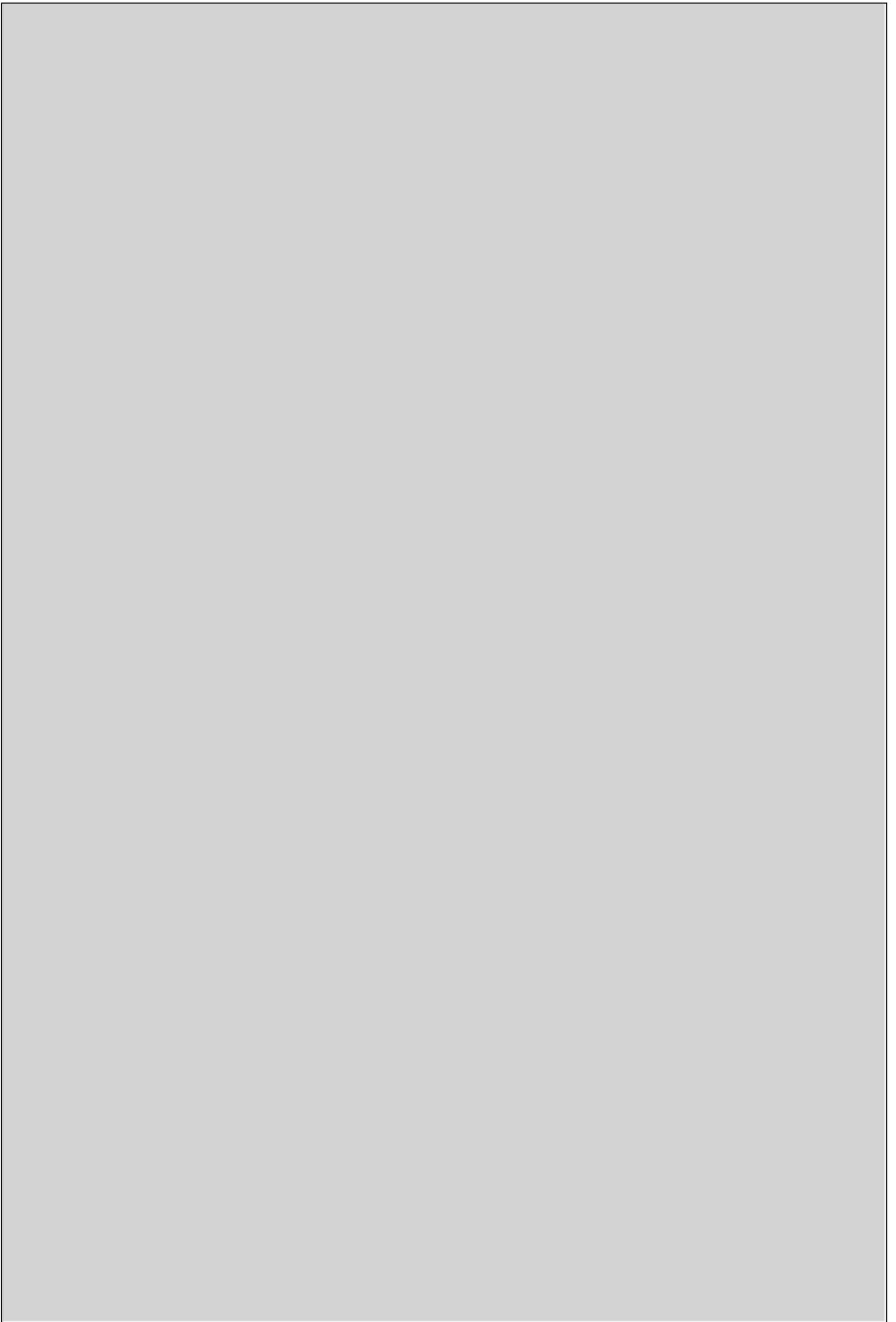
Kepada penyusun buku dan pihak pihak yang terlibat di dalamnya baik langsung maupun tidak langsung diucapkan kasih, semoga jerih payah dan pengorbanan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt, Amin.

Palu, 4 Februari 2022

Rektor UIN Datokarama Palu

Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd

NIP: 196705011991031005



DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
KATA SAMBUTAN	vi
DAFTAR ISI	viii
BAGIAN I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
BAGIAN II KONSEP SOSIALISASI	11
1. Konsep dan Jenis Sosialisasi	12
2. Tipe Sosialisasi	14
3. Agen Sosialisasi	15
4. Proses sosialisasi sebagai Pembentukan Kepribadian.....	18
5. Pola sosialisasi	24
6. Faktor-faktor dan Fungsi Sosialisasi	30
BAGIAN III PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM KELUARGA	35
1. Keluarga	36
2. Perceraian.....	50
3. Sosialisasi Nilai dan Norma	60
4. Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>) ...	75

BAGIAN IV	PENDEKATAN TEORITIS: STRUKTURAL FUNGSIONAL DAN INTERAKSIONALIS SIMBOLIK.....	85
	1. Struktural Fungsional	86
	2. Kajian interaksionisme simbolik	98
BAGIAN V	STUDI-STUDI YANG RELEVAN DENGAN STUDI SOSIALISASI TERHADAP ANAK PADA ORANG TUA TUNGGAL	103
BAGIAN VI	KERANGKA KONSEP.....	107
	DAFTAR PUSTAKA.....	111
	PROFIL PENULIS.....	119

BAGIAN I



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena tentang keluarga bercerai banyak dibicarakan dalam masyarakat. Terjadinya perceraian umumnya dilandasi oleh ketidakcocokan dalam rumah tangga. Fenomena ini menjadi unik karena pasca perceraian banyak membicarakan tentang hak asuh anak sehingga akan dijalankan oleh orang tua tunggal yang menjadi tumpuan harapan anak. Jika hal ini terjadi maka dalam keluarga akan terjadi suatu perubahan misalnya apabila hak asuh anak jatuh di tangan ibu, maka pekerjaan yang tadinya di perankan oleh sosok ayah sepenuhnya akan dijalankan oleh ibu sebagai orang tua tunggal.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga *batih* yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Goode, 2004). Selanjutnya Clayton (1979) bahwa dalam sosiologi keluarga dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya yang cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya, dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Selain itu perceraian suami istri dalam masyarakat juga membawa konsekuensi khas keluarga bercerai misalnya hidup sendiri dengan status menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan

salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung sendiri.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga, terutama dampak yang ditimbulkan pada diri anak khususnya dalam hal sosialisasi anak. Di dalam keluarga yang bercerai dianggap akan mengalami kegagalan dalam mensosialisasikan nilai-nilai dengan analisis tersendiri pula. Apalagi jika anak itu hidup dan dibesarkan oleh satu orang tua. Hal ini bisa saja terjadi tergantung cara orang tua dalam menyelesaikan kasus perceraian.

Pengalaman universal yang dialami suami istri pada perceraian kematian maupun yang pada bercerai hidup adalah penghentian kepuasan seksual, hilangnya persahabatan atau kasih sayang dan rasa aman, hilangnya model peranan orang dewasa untuk diikuti anak, penambahan dalam beban rumahtangga bagi pasangan yang ditinggalkan terutama dalam menangani anak, penambahan persoalan ekonomi terutama jika si suami meninggal dunia atau meninggalkan rumah dan pembangian kembali tugas-tugas rumahtangga dan tanggungjawab sebagai orang tua tunggal (Goode, 2004). Karena itulah sehingga pengasuhan orang tua tunggal adalah salah satu fenomena sosial di zaman modern sekarang ini yang memiliki serangkaian masalah khusus, hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua membesarkan dan mengasuh anak, sehingga melakukan sosialisasi anak kurang maksimal atau sebaliknya tidak terkontrol.

Kajian-kajian tentang perceraian dan orang tua tunggal telah banyak diteliti seperti yang dilakukan Karim (1999) menyimpulkan kategori keluhan yang dijadikan sebab terjadinya perceraian, antara lain yaitu karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga misalnya masalah keuangan, adanya penyalahgunaan fisik terhadap pasangan, yang sering mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, tidak setia (selingkuh), mabuk-mabukan, perjudian dan

keterlibatan pihak ketiga dalam keluarga, sebagai pemicu keretakan rumah tangga. Selanjutnya karim (1999) menyimpulkan bahwa perceraian berdampak buruk bagi anak-anak, sehingga anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman, mereka merasa malu dan inferior terhadap anak-anak lain.

Perceraian mengakibatkan pasangan suami isteri menjadi depresi, merasa gagal, tidak berharga, memiliki harapan yang tidak pasti, dan minum minuman keras. Selain itu, perceraian juga membawa dampak yang sangat kompleks terhadap anak, yaitu: prestasi akademik/ sekolah yang rendah, kenakalan dan agresivitas yang tinggi, tingkah laku yang *maladaptive*, depresi dan cemas, keterampilan interpersonal yang rendah, dan masalah dalam hubungan heteroseksual (Demo & Acock, 1988). Hasil penelitian Hetherington 1999 menunjukkan bahwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tekanan dan sering marah-marah. Fenomena tersebut menimbulkan persepsi dan penilaian masyarakat yang negatif terhadap perceraian. Dalam pandangan umum di masyarakat, perceraian dianggap sebagai suatu kesalahan moral, kegagalan besar dan kehancuran bagi semua anggota keluarga (Dagun, 2002).

Penilaian masyarakat yang negatif terhadap perceraian secara langsung ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap persepsi dan penilaian masyarakat terhadap individu yang berasal dari keluarga yang bercerai tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Stotland dan Canon (1992) bagaimanapun juga individu akan dinilai orang lain karena latar belakang keluarga, tempat tinggal, tempat kelahiran, sekolah serta faktor-faktor sosial lain yang biasanya disebut sebagai status asal individu.

Penilaian masyarakat yang negatif tersebut dapat diabaikan oleh masyarakat yang umumnya beranggapan bahwa kualitas lingkungan keluarga dapat mencerminkan kualitas anggotanya. Lingkungan keluarga yang utuh akan memberi pengaruh yang baik, sebaliknya lingkungan keluarga yang bercerai akan berpengaruh buruk terhadap anggotanya (Telaga, 2004). Jika dilihat dari anggapan tersebut dapat dipahami bahwa banyak pengaruh yang ditimbulkan perceraian dalam keluarga dan yang paling banyak merasakan adalah anak khususnya dalam proses sosialisasinya baik dalam keluarga maupun di sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor tingginya tingkat perceraian dalam keluarga adalah penggunaan teknologi seperti internet, HP, TV dan lain-lain. Menyikapi tingginya kasus perceraian di era sekarang ini sebagai akibat dari modernisasi dan teknologi tersebut dapat pula dirasakan pada masyarakat di Indonesia. Hal ini tampak bahwa kasus perceraian pun juga mulai terus meningkat. Maraknya tayangan *infotainment* di TV yang menyiarkan parade artis dan publik pigur yang mengakhiri perkawinannya melalui meja pengadilan seakan mengesahkan bahwa perceraian merupakan tren.

19

Kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak lagi berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk mencari pembenaran akan keputusan mereka untuk berpisah. Mereka tidak lagi mempertimbangkan bahwa ada yang bakal sangat menderita dengan keputusan tersebut yaitu anak.

Uniknya bahwa fenomena perceraian ini marak terjadi bukan hanya dikalangan artis atau publik pigur saja, tapi juga di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik dan lingkungan yang tampak religius. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi di Kota Metropolitan seperti di Jakarta, tetapi sampai kepada kota provinsi lainnya termasuk di Kota Palu.

Hal 19 adalah yang mendasari penelitian ini, oleh karena angka perceraian di beberapa kota di Indonesia dewasa ini terus mengalami peningkatan. Khususnya di Kota Palu yang memiliki jumlah penduduk 304.747 jiwa, menunjukkan data lima tahun terakhir kasus cerai yang diproses di Pengadilan Agama Palu terus bertambah.

Kondisi ini terlihat pada data yang diperoleh dari kantor pengadilan Agama Palu bahwa tahun 2003 jumlah perceraian sebanyak 250 terdiri atas cerai talak 69 kasus dan cerai gugat 181 kasus, tahun 2004 sebanyak 396 kasus yakni cerai talak 93 dan cerai gugat 203 kasus, tahun 2005 jumlah perceraian 324 terdiri atas cerai talak 92 kasus dan cerai gugat 232 kasus, dan tahun 2006 sebanyak 354 kasus cerai talak 101 kasus dan cerai gugat 253 kasus serta tahun 2007 sebanyak 404 kasus yakni cerai talak 148 kasus dan cerai gugat 256 kasus. Tingginya tingkat perceraian yang terjadi di Kota Palu tidak hanya merugikan pihak 70 ng cerai, tetapi akan berpengaruh pada proses sosialisasi anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kasus perceraian di Kota Palu

No	Tahun	Jumlah Perceraian	Keterangan
1	2003	250	cerai talak 69 kasus dan cerai gugat 181 kasus
2	2004	296	cerai talak 93 kasus dan cerai gugat 203 kasus
3	2005	324	cerai talak 92 kasus dan cerai gugat 232 kasus
4	2006	354	cerai talak 101 kasus dan cerai gugat 253 kasus
5	2007	404	cerai talak 148 kasus dan cerai gugat 256 kasus

Sumber: Pengadilan Agama Palu 2007

Berdasarkan data di atas bahwa tingginya cerai gugat yang terjadi disebabkan karena faktor ekonomi, faktor KDRT dan selingkuh. Namun demikian yang paling banyak di bicarakan dari beberapa kasus perceraian yang terjadi di Kota Palu adalah masalah pengasuhan anak

dan perlindungan anak sebagai mana yang tertuang dalam UU No 23 Tahun 2003 tentang aktualisasi perlindungan anak. Berdasarkan data dari kantor pengadilan agama Palu menunjukkan bahwa pada lima tahun terakhir sekitar 75% kasus perceraian pengasuhan anak jatuh pada ibu. Kondisi inilah menjadi alasan sehingga Kota Palu menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan survei di lapangan juga membuktikan bahwa yang dominan memelihara anak ketika terjadi perceraian adalah ibu dengan alasan bahwa ketika anak masih bayi atau masih di bawah umur kemudian terjadi suatu perceraian dalam keluarga maka ibulah yang lebih berhak mengasuhnya. Kondisi inilah menjadi alasan sehingga Kota Palu menjadi objek penelitian ini.

Disisi lain Kota Palu adalah merupakan pusat pertemuan dari berbagai etnis/suku, sehingga pernikahan antar suku pun tidak dapat dihindari, bahkan pernikahan antar agama terjadi di daerah ini, maka perbedaan pendapat, maupun agama juga sebagai salah satu wujud penyebab perceraian. Hal ini sebagai bukti bahwa kondisi masyarakat Kota Palu yang tergolong masyarakat sangat heterogen dan dihuni dari berbagai latar belakang budaya dan golongan, tingkat pendidikan sangat bervariasi dan intensitas ekonomi yang tergolong masih rendah merupakan salah satu faktor penyebab perceraian dan ketika perceraian itu terjadi maka akan berdampak terhadap pola sosialisasi anak.

Fenomena yang sangat menarik dalam mengkaji masalah ini adalah terjadinya pergeseran orientasi nilai terhadap perceraian yakni perceraian bukan lagi merupakan hal yang tabu dalam masyarakat. Terjadinya pergeseran ini oleh karena lembaga atau institusi dalam keluarga sudah mengalami perubahan yakni kecenderungan individualis masyarakat sudah mulai tampak. Jika dulu dalam satu keluarga dikontrol oleh banyak keluarga/keluarga besar, tetapi sekarang sudah

mulai mengalami pergeseran nilai bahwa suatu keluarga masing-masing bertanggung jawab dengan keluarganya sendiri.

Persoalan lain yang menarik dalam kajian ini adalah pola sosialisasi anak pada keluarga bercerai dan diasuh oleh orang tua tunggal. Menurut Soe'oad, (1999) bahwa pola sosialisasi yang berlangsung dalam masyarakat maupun dalam keluarga biasanya mengalami perbedaan. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan karakteristik sosialisasi, maka kondisi ini memberikan corak dalam pola sosialisasi pada keluarga bercerai khususnya ibu yang kapasitasnya sebagai orang tua tunggal.

Keunikan lain juga yang menarik, menjadi sorotan di kalangan orang tua tunggal (ibu) di Palu adalah ketika ibu mempunyai anak laki-laki dan perempuan maka ada kecenderungan perbedaan pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan. Diasumsikan bahwa hal ini terjadi karena didasari beratnya beban hidup yang dijalankan oleh ibu sebagai pencari nafkah, oleh karena itu anak laki-laki yang menjadi harapan masa depannya dalam membantu kelangsungan hidup keluarganya.

Kondisi ini terbukti berdasarkan survei awal peneliti bahwa persepsi orang tua terhadap nilai pendidikan anak tampaknya ditegaskan dalam kebiasaan masyarakat setempat⁷⁹ yaitu orang tua cenderung menyekolahkan anak laki-laki pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi misalnya di perguruan tinggi, meskipun anak perempuan juga memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kebiasaan lain tampak pula adanya kecenderungan orang tua mengawinkan anak perempuannya dalam usia muda dengan harapan menjaga status sosial keluarga. Nilai-nilai ini tetap masih berlaku di masyarakat Kota Palu, sehingga tidak jarang ditemukan anak perempuan putus sekolah karena faktor ini.

Menjadi orang tua tunggal tentunya akan dihadapkan oleh berbagai persoalan khususnya bagi perempuan yakni harus siap untuk berperan ganda, artinya ia berperan sebagai ibu dan sekaligus sebagai bapak dalam keluarga karena itu fungsi ibu di samping berkewajiban dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi juga berkewajiban dalam proses sosialisasi anak.

Seseorang dalam masyarakat perlu mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada. Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antara generasi. Karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi, maka syarat penting untuk melangsungkan proses sosialisasi yaitu interaksi sosial dan interkasi sosial ini akan berjalan dengan baik jika fungsi sosialisasi dalam keluarga berjalan sesuai dengan peranan-peranan dalam keluarga.

18 menurut Dagung, (2002) bahwa peranan keluarga yang dijalankan dan dibebani oleh satu orang saja akan lebih sulit jika dibandingkan dengan dua orang. Ibu sebagai orang tua tunggal akan mendapatkan tugas ganda, selain mencari nafkah juga sebagai pengasuh anak. Kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkrit dalam menangani anak-anak. Reaksi anak yang besarkan oleh ibu sebagai orang tua tunggal menunjukkan anak akan bersikap acuh tak acuh, menyusahkan, banyak mengeluh dan mengajukan banyak tuntutan. Jika demikian maka jelas akan berpengaruh terhadap sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua.

Kondisi di atas dapat diasumsikan bahwa kehidupan keluarga orang tua tunggal khususnya di Kota Palu akan berdampak pada sosialisasi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ciri khas yang ditekankan pada buku ini adalah melihat adanya suatu pola

sosialisasi yang khas pada diri anak dari keluarga yang diasuh oleh ibunya, sehingga dapat menepis anggapan bahwa anak dari keluarga yang tidak utuh akan memiliki sifat yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi dimanapun ia berada, maka fokus kajian ini adalah sosialisasi nilai-nilai budaya dan sosial pada anak dalam keluarga bercerera.

BAGIAN II



**KONSEP
SOSIALISASI**

1. Konsep dan Jenis Sosialisasi

Berbicara tentang sosialisasi, maka tidak lepas dengan proses internalisasi. Sosialisasi merupakan agen yang memberikan suatu pencerahan berupa nilai, norma atau aturan-aturan dan budaya pada pihak yang disosialisasi dalam artian anak. Pihak yang disosialisasi juga melakukan proses kognitif (berpikir/mencerna) terhadap apa yang diterima dari pihak yang mensosialisasi. Proses inilah yang disebut sebagai proses *internalisasi*.

Ada dua tahap dalam proses internalisasi yakni tahap *pertama* individu melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sesuatu yang disampaikan dari pihak yang mensosialisasi. Dan *kedua* meresapi dan mengorganisir semua makna yang diinterpretasi kemudian diserap dalam bathin dan pikiran dan hal inilah yang menghasilkan kepribadian.

Zanden (dalam Ihromi 1987) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses seorang individu untuk interaksi sosial dengan sesamanya untuk mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Hal ini didukung pendapat Goslin mengatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Ihromi dkk,1987).

Sosialisasi adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Soe'oad (1999) mendefinisikan sosialisai sebagai suatu interaksi sosial yaitu interaksi sesama anggota masyarakat yang mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan secara efektif di dalam masyarakat, dalam hal ini yang dipelajari dalam sosialisasi adalah nilai, norma dan simbol. (Goode, 2004) memberikan definisi sosialisasi sebagai sebuah proses yang harus dilalui manusia untuk

memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar tentang peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi di bagi atas dua yakni sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (di luar rumah). Goffman melihat bahwa kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal (Ritzer dan Douglas, 2004). Jenis sosialisasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

6

a. Sosialisasi primer

Berger dan Luckmann (1967) mendefenisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat atau keluarga. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarga.

Pada tahap ini peran orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antar anak dengan anggota keluarga terdekat.

b. Sosialisasi sekunder

Jenis sosialisasi ini adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses

resosialisasi seseorang diberi suatu identitas diri yang baru, sedangkan dalam proses desosialisasi seseorang memahami pencabutan identitas diri yang lama.

2. Tipe Sosialisasi

Di setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda contoh standar apakah seseorang itu baik atau tidak di sekolah dengan dikelompok permainan tentu berbeda. Di sekolah misalnya seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Semetara di kelompok permainan seseorang disebut baik apabila solidaliritas dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada.

Ada dua tipe sosialisasi yang di gambarkan oleh Peter L. Berger. Kedua tipe tersebut adalah *pertama*, tipe sosialisasi formal, tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam Negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer dan *kedua*, tipe sosialisasi informal adalah tipe yang terdapat dimasyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan seperti teman, sahabat, sesama anggota klub dan kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. (Johnson,1986).

Kedua Sosialisasi ini tetap mengarah pada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolah. Lewat interaksi tersebut seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi ini maka siswa disadarkan tentang peranan yang harus ia lakukan. Siswa juga di harapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri.

Penekanan utama dalam konsep ini bahwa meskipun proses sosialisasi ini dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya

sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal secara bersamaan.

3. Agen Sosialisasi

Agen Sosialisasi adalah merupakan faktor penentu berhasil tidaknya terhadap apa yang disampaikan pada yang disosialisasi oleh karena agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Agen sosialisasi yang dimaksud menurut Fuller dan Jacobs (1973) adalah keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah.

Agen-agen inilah sebagai jalur proses sosialisasi berjalan dalam hal pengenalan norma-norma, pola-pola tingkah laku, dan nilai-nilai kultural lainnya yang disosialisasikan secara langsung lewat proses pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan simbol-simbol *arbitrair* ataupun yang disosialisasikan secara tidak langsung lewat perwujudannya yang konkret, di dalam bentuk-bentuk interaksi kelompok kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya, dan kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Norma dan pola yang diinternalisasikan itu tidak berada dalam keadaan cerai-berai, melainkan lebih lanjut diorganisir, dan menghasilkan apa yang disebut organisasi kepribadian.

Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan dalam keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lainnya, misalnya: di sekolah diajarkan untuk tidak merokok, minum minuman keras dan menggunakan obat-obat terlarang (narkoba) tetapi dengan leluasa mempelajari lewat agen teman pergaulan, sehingga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Kepribadian seseorang hanya berkembang apabila ada penguasaan organisasi kepribadian lewat proses-proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma, dan proses-proses ini ternyata hanya

dapat berlangsung dengan baik apabila bertolak pangkal dari karakter struktur yang telah terbentuk pada awal permulaan proses.

Proses sosialisasi ini akan berjalan dengan baik apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung. Akan tetapi di masyarakat sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikalahkan oleh agen sosialisasi lainnya. Salah satu diantaranya media merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut sebagai agen sosialisasi, yaitu pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikan dewasa.

Sosialisasi yang dialami dalam perkembangan individu dari sejak masa anak sampai dewasa melalui empat agen sosialisasi yaitu:

a. Keluarga

Menurut Jaeger (1977) bahwa peran para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama sejak individu dilahirkan, Pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal bersama-sama dalam satu rumah, sedangkan bagi masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*) Agen sosialisasi menjadi lebih luas karena di dalam rumah terdapat beberapa keluarga yang meliputi nenek, kakek, paman, dan bibi. Disamping keluarga inti pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi

juga dilakukan oleh diluar anggota diluar keluarga atau kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologis misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*).

b. Taman pergaulan atau teman sebaya (*peer group*)

Taman pergaulan yang sering juga disebut sebagai teman bermain Pada kelompok bermain individu mempelajari norma, nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Pola sosialisasi kelompok bermain bersifat ekuualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat.

Agan sosialisasi ini merupakan awal atau pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu bepergian keluar rumah. Pada awalnya teman bermain sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja, yakni kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Di proses sosialisasi ini berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan yang tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peran). Sosialisasi pada kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peran orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

c. Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Lembaga pendidikan bagi Robert Dreeben (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004), bahwa dalam lembaga pendidikan formal ada

beberapa hal yang didapatkan anak di sekolah diantaranya aturan mengenal kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*).

46

Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari di kala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

41

d. **Media massa**

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. termasuk kelompok media massa ini adalah media cetak misalnya surat kabar, majalah, tabloid, dan media elektronik adalah radio, TV, video, film.

4. Proses sosialisasi sebagai Pembentukan Kepribadian

Astrid (dalam Kills, 2003) menguraikan kegiatan dalam proses sosialisasi terdiri dari; (1) belajar, (2) penyesuaian diri dengan lingkungan, dan (3) pengalaman mental.

Menurut Berger (1978) bahwa ketika berbicara sosialisasi dalam konteks sosiologi maka yang dimaksud di dalam ini adalah "peran". Proses sosialisasi yang dibekali terhadap anak, sesungguhnya adalah sosialisasi dalam peranannya di masyarakat. Sehingga model analisis yang dilakukan adalah peresfektif struktural fungsional dan inteaksi simbolik. Hal yang mendasari penulis kedua teori ini oleh karena ketika berbicara tentang peran dalam keluarga maka pisau analisis yang digunakan adalah struktrul fungsional dan ketika berbicara tentang penerapan sosialisasi melalui agen-agen maka tentunya akan berkaitan dengan pemaknaan simbol-simbol baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, sehingga pisau analisis yang digunakan adalah interaksi simbolik.

Ada tiga pandangan para pakar sosiologi yang membicarakan tentang peran yakni:

a. Pandangan George Herbert Mead

Mead (1934), berpandangan bahwa sosialisasi yang dimulai seseorang dapat dibedakan melalui empat tahap-tahap sebagai berikut:

Tahapan pertama adalah tahap persiapan (*preparatory state*), ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosial, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang dirinya. ditahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna, contoh kata makan yang diajarkan oleh ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahamitepat oleh anak, tetapi lama kelamaan anak memahami secara tepat makna kata tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

Proses sosialisasi adalah berlangsung pada tahap ini menurut Ihromi, (1999) belum nyata (*laten*). Pengenalan anak terhadap diri sendiri tidak jelas dan anak belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan yang dapat melakukan interaksi dengan temannya. Jadi anak dalam tahap ini dianggap sebagai bagian dari ibu dan anak masih merupakan satu kesatuan yang disebut *two persons system*.

Tahapan kedua ialah tahap meniru (*play stage*), hal ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak meniru peran-peran yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama dirinya dan nama orang tuanya, kakak dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan oleh ibu dari anak. Dengan kata lain kemampuan untuk menempatkan

diri (adaptasi) pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini.

Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang juga mulai terbentuk. Sebahagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan diri yakni dari mana anak menyerap norma, nilai, dan budaya. Bagi seorang anak orang-orang ini di sebut orang-orang yang amat berarti (*significant other*). Konsep ini menggambarkan bahwa konsep diri anak di temukan pada wilayah permainan yakni pada awal individu meniru peran-peran orang tua yang ada disekitarnya misalnya ketika anak bermain dengan teman sebayanya mereka berperan sebagai ibu, atau sebagai bapak bahkan berperan sebagai dokter.

81

Tahap ketiga adalah tahap siap bertindak (*game stage*), proses sosialisasi pada tahap 20 disebut tahap pencapaian tujuan yakni tingkah laku anak tidak lagi hanya menyesuaikan diri, tetapi lebih terarah untuk maksud dan tujuan tertentu. Ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tua dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha di hindari.

1

Peniruan pada tahap ini sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menepatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungan dengan teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarganya secara bertahap sudah mulai difahami. Bersama dengan itu anak mulai menyadari bahwa ada norma-norma tertentu yang berlaku dalam keluarganya.

Konsep ini dipahami bahwa pada tahap ini anak-anak bukan saja meniru peran orang lain, tetapi sudah mulai memaknai peran-peran yang dimainkan. Dia tidak hanya memahami dirinya tetapi juga sudah memahami peran orang lain. Misalnya ketika anak bermain bola dia sudah memahami peran teman-temannya sebagai penjaga gawang, penyerang dan lain-lain.

Tahap keempat yakni tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*), nampak bahwa tingkah laku anak pada tahap ini tidak lagi hanya sekedar penyesuaian diri (adaptasi) ataupun untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya (tujuan), namun sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri yang ingin dilakukannya (terintegrasi dalam dirinya sendiri). Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati (*conscience*) dari anak dan bukan lagi berada di luar diri anak (Ihromi, 1999).

Di tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan kerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. (Johnson, 1986)

b. Pandangan Charles Horton Colley

Colley (1964) menekankan pada peranan interaksi dalam teorinya. Menurutnya bahwa konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui peran interaksinya dengan orang lain, yang kemudian di sebut sebagai teori *looking-glass of self* (cermin diri) yang terbentuk melalui tiga tahap yakni:

60 Pertama, persepsi pandangan orang lain terhadap dirinya. Yakni anak merasa dirinya sebagai anak yang paling pintar atau hebat karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan sering menang diberbagai lomba.

1 Kedua, persepsi penilaian orang terhadap dirinya. Bahwa ketika anak adalah anak yang hebat, anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia berpendapat bahwa orang lain selalu memuji dirinya dan selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya gurunya selalu mengikut sertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Tetapi perlu dipahamibahwa penilaian ini belum tentu benar. Sang anak mungkin merasa dirinya hebat pada hal jika dibandingkan dengan orang lain ia tidak ada apa-apanya. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun jika sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.

2 Ketiga adalah perasaan (respon) individu terhadap perasaan orang lain. Adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak hebat. Maka timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri. (Gerungan, 2004)

Konsep tersebut dipahamibahwa untuk mengetahui diri sendiri, maka fahami pandangan atau penilaian orang lain. Contoh lain dari gambaran di atas ketika seorang mahasiswa mendapatkan nilai E dalam empat mata kuliah maka pandangan dosen dia adalah malas, dan penilaiannya bodoh dan mahasiswa merasa dirinya malas dan bodoh yang pada akhirnya akan merasa tidak nyaman ketika bertemu dengan dosennya.

6 Tahapan-tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labeling*, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan penilaian orang terhadapnya. Jika seorang anak dicap nakal, maka ada kemungkinan ia akan memainkan

peran sebagai "anak nakal" sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya.

Proses sosialisasi akan membuat anak belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, keterampilan dan sebagainya untuk dapat diterima dalam masyarakat dimana anak berada. Oleh karena itu agar dapat diterima dalam masyarakat diperlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku sendiri dari sudut pandang orang lain. Selanjutnya kemampuan tersebut yang dimiliki oleh seseorang berarti individu tersebut sudah memiliki *self* (diri). *Self* terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi, dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki *self* adalah orang yang mampu merefleksikan atau memberlakukan dirinya sebagai objek dan subjek sekaligus.

c. Pandangan Herbert Blumer

Blumer (1969) berpandangan bahwa konsep diri didapatkan dalam tiga tahap yakni: (1) setiap individu bertidak berdasarkan makna-makna yang di tangkap atau dipahamiterhadap tindakan, (2) makna yang diperoleh berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain dan (3) ada pemahaman bersama atau kerja sama didasarkan atas pemahaman bersama, artinya di dalam memahami individu ada kesamaan presepsi atau penilaian dari dua orang atau lebih, sehingga kesanya tidak obyektif dalam penilaian diri individu.

Teori tersebut di atas mempunyai kemiripan dengan teori Emile Durkheim (1858-1917), dalam melihat gejala-gejala sosial. Menurut Durkheim bahwa yang mendasari gejala-gejala sosial itu adalah kesadaran kolektif dan bukan kesadaran individual (Gerungan, 2004).

Durkheim melihat bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif dengan pengertian dan tanggapan yang kolektif, dan hanya kehidupan kolektif ini

yang dapat menerangkan gejala-gejala sosial maupun gejala-gejala kemasyarakatan. menurutnya bahwa masyarakat adalah sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan (*milieu*) yang menguasai segala kehidupan. Ikatan masyarakat ini terdapat individu terutama ditentukan oleh pembagian tugas pekerjaan dalam masyarakat, dalam artian setiap individu ada peranan yang harus dimainkan dalam kelompok maupun dalam masyarakat (Gerungan, 2004). Norma dan nilai-nilai sosial yang pada mulanya tidak terdapat pada diri individu itu sendiri lambat laun diberikan bahwa kerap kali dipaksakan oleh masyarakat terhadap individu itu. Nyata bahwa pada pendapat Durkheim mengenai saling hubungan antara individu dan kelompok sangat mengutamakan peran kelompok.

5. Pola sosialisasi

Beberapa kasus dalam masyarakat telah dihebohkan oleh beberapa kasus hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, mereka yang dinilai tidak mentaati perintah sehingga mengakibatkan kematian anak. Kasus ini merupakan contoh ekstrem satu pola sosialisasi

Jaeger (2000) melihat bahwa sosialisasi ini di masyarakat Amerika dikenal pola sosialisasi yang berorientasi pada ketaatan dan dapat dinamakan sosialisasi dengan cara represif (*repressive socialization*). Sosialisasi represif menekankan pada penggunaan hukuman dan kesalahan. Menurut Jaeger sosialisasi ini pun mempunyai ciri lain seperti penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan, kepatuhan pada orang tua, komunikasi yang bersifat satu arah, non verbal dan berisi perintah, penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua serta peranan orang keluarga sebagai *significant other*.

Pola yang lain adalah berorientasi pada dilakukan partisipasi oleh anak, dinamakan sosialisasi dengan cara partisipasi (*participatory socialization*).

Menurut Jeager (2000) bahwa pola ini di dalamnya anak diberi imbalan bersifat simbolik, diberi kebebasan, penekanan diletakan pada interaksi, komunikasi bersifat lisan, anak menjadi pusat sosialisasi, keperluan anak dianggap penting dan keluarga menjadi *generalization other*. Sosialisasi represif (*Repressive Socialization*) dan sosialisasi partisipatoris (*Participatory Socialization*) selengkapnya dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Table 2. Pola sosialisasi

No	<i>Repressive Socialization</i>	<i>Participatory Socialization</i>
1	Menghukum perilaku yang keliru	Memberi imbalan bagi perilaku yang baik
2	Hukuman dan imbalan material	Hukuman dan imbalan simbolis
3	Kepatuhan anak	Otonomi anak
4	Komunikasi sebagai perintah	Komunikasi sebagai interaksi
5	Komunikasi non-verbal	Komunikasi verbal
6	Sosialisasi yang berpusat pada	Sosialisasi yang berpusat pada anak/orang tua
7	Anak memperhatikan keinginan	Orang tua memperhatikan orang tua keperluan anak
8	Keluarga merupakan <i>significant other</i>	Keluarga merupakan <i>generalized other</i>

Sumber: Jeager, 2000

Pendapat lain dari Hurlock (1972) menyebutkan bahwa selain pola sosialisasi partisipasi dan represif yang diperkenalkan oleh Jeager, ada pula pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yakni:

Pertama pola Otoriter, menggambarkan bahwa orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam pengasuhan anak, yakni setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang

membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan yang ada. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatannya.

Kedua pola sosialisasi demokratis, yang dilakukan oleh orang tua adalah menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan maka orang tua memberikan pujian. Sehingga orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Ketiga pola Permisif, Orang tua dalam bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Sehingga pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Penerapan sosialisasi tersebut⁵⁰ atas bagi orang tua ada kemungkinan menggunakan ke tiga pola sosialisasi itu sekaligus atau bergantian. Meskipun demikian⁷ thromi (1999) menegaskan ada kecendrungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor:

1. Menyamakan diri dengan pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka;
2. Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat disekitarnya;
3. Usia yakni orang tua yang usainya masih mudah cenderung memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif;
4. Pengetahuan (pelatihan) yakni orang tua yang banyak berpengetahuan yang biasa didapatkan lewat pelatihan persiapan per³⁴vinan misalnya pelatihan memelihara anak, keluarga sejahtera, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhannya sehingga cenderung menggunakan pola yang demokratis;
5. Jenis kelamin yakni pada umumnya ibu lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan ayah;
6. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola sosialisasi;
7. Status dan peran orang tua, sa³⁴at menentukan dalam penggunaan pola sosialisasi. Misalnya orang tua yang tradisional cenderung menggunakan pola sosialisasi otoriter dibandingkan dengan orang tua modern;
8. Jenis kelamin ana³⁴ biasanya anak perempuan penjagaannya agak ketat sangat otoriter, sedangkan laki-laki cenderung agak permisif atau demokratis, atau bisa juga sebaliknya;
- 7 9. Usia anak yakni pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak kecil oleh karena belum mengerti secara pasti mana yang baik dan buruk;
10. Kondisi anak yakni anak yang agresif lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter sedangkan anak yang mudah takut dan cemas lebih tepat digunakan pola demokrasi.

47

Kondisi ini terjadi dalam kelompok atau institusi sosial dalam masyarakat. Kelompok atau institusi sosial yang berperan penting dalam sosialisasi anak ialah keluarga, karena itu metode yang digunakan dalam sosialisasi juga sangat menentukan proses sosialisasi.

47

Dirdjosisworo (1985) menyebutkan bahwa metode-metode yang dipergunakan oleh orang dewasa atau masyarakat dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak dapat digolongkan dalam tiga penggolongan.

Pertama metode pemberian ganjaran atau hukuman. Pada metode ini tingkah laku anak yang keliru, tidak baik, tercela, kurang pantas, tidak diterima oleh masyarakatnya dan mendapatkan "hukuman", sedangkan tingkah laku yang baik akan mendapatkan ganjaran. Hukuman dapat berupa hukuman badan, dapat pula berupa hukuman sosial seperti ditinggalkan, dikurangi hak-haknya, dikucilkan, dan sebaliknya. Ganjaran dapat bersifat material seperti pemberian gula-gula, sepeda, uang, dan sebagainya. Dapat pula bersifat non material seperti pujian, hak-hak khusus, penghargaan, dan sebagainya. Dengan hukuman anak menjadi sadar, bahwa tingkah lakunya salah, tidak baik, dan ditolak oleh masyarakat. Sebaliknya dengan ganjaran anak menjadi sadar, bahwa tingkah lakunya baik, terpuji dan diterima oleh orang lain. Melalui proses ganjaran dan hukuman ini secara perlahan-lahan dalam diri anak berkembang kesadaran akan norma-norma sosial yang terjadi pada tiap kelompok pergaulan.

Kedua metode pengajaran didaktik. Metode ini digunakan dengan cara anak diajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan. Metode ini dipergunakan dalam pendidikan di sekolah, pendidikan agama, pendidikan kepramukaan, dan sebagainya. Cara ini akan melengkapi pertambahan pribadi yang bersangkutan.

Ketiga metode pemberian contoh, metode ini digunakan dengan cara memberi contoh, kemudian akan terjadi proses imitasi tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak. Proses imitasi dapat

terjadi sadar, dapat pula tidak disadarkan. Tertanamnya nilai-nilai, sikap keyakinan dan cita-cita dalam diri anak terutama melalui proses imitasi tidak sadar. Proses imitasi berhubungan erat dengan proses identifikasi. Dengan identifikasi itu anak menyatukan diri dengan orang lain, anak berusaha menjadi seperti orang lain. Proses imitasi menjadi sangat intensif terhadap orang dewasa dengan mana anak mengidentifikasikan dirinya.

Dipahami bahwa pola sosialisai selalu seiring dengan pola interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan maka tentunya berkaitan langsung dengan sosialisasi keluarga merupakan pelaksanaan pengawasan sosial yang penting dalam memainkan fungsi sosialisin¹⁴ dimana norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami dan istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga.

Hubungan antara lembaga keluarga dan masyarakat, yang tidak bisa diabaikan adalah kenyataan bahwa ada dua fungsi utama dari keluarga untuk masyarakat, yaitu: (1) transformator nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, dan (2) stabilisasi/pemantapan dari kepribadian-kepribadian yang dewasa dalam masyarakat.

Kedua hal tersebut tercapai dalam interaksi orang tua dan anak atau merupakan hal-hal yang mesti dipenuhi dalam hubungan-hubungan²³ orang tua dan anak. Maka dipahami bahwa proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Oleh karena itu pentingnya fungsi sosialis⁷ yang dilakukan keluarga sangat dekat dengan keberlangsungan suatu masyarakat.

Proses sosialisasi yang dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidup²⁴an sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Interaksi agen-agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar

individu tersebut yang mentransformasikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak, saudara, teman sebaya, guru (instruktur) dan lain sebagainya (Soe'oad, 2002).

Orang tua dalam keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Berdasarkan sudut pandang sosiologi, peran orang tua demikian ini merupakan kewajiban sebagai peran sosial orang tua. Terutama ini dikaitkan dengan upaya membentuk kepribadian anak yang dapat diterima dan tidak sampai menjadikan anak berperilaku yang tidak diterima di lingkungan sosialnya.

Maka peran orang tua dalam menentukan pola sosialisasi yang diberikan terhadap anaknya sangat menentukan proses internalisasi yang lebih baik.

6. Faktor-faktor dan Fungsi Sosialisasi

Anak adalah harapan masa depan. Karenanya, mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak dalam kandungan. Bagaimana sebenarnya pola sosialisasi yang benar diberikan bagi anak, hal inilah yang perlu disikapi karena anak selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan dan setiap tahapan mempunyai ciri dan tuntunan tersendiri. Bentuk sosialisasi anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Perkembangan anak menurut Jeager (2000) dipengaruhi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

a. Faktor Bawaan

Sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas.

Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung, sampai rambut. Faktor bawaan merupakan warisan dan sifat ibu/bapak atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dll. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat atau melemahkan pengaruh dari lingkungan. Tidak dapat dibandingkan anak yang satu dengan yang lain tanpa memperhitungkan faktor ini.

b. Faktor Lingkungan

Faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, dan hal lain seperti sarana dan prasarana yang tersedia misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak yang dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak. Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan dirinya nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun, sehingga lingkungan keluarga sangat perlu diperhatikan.

16

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa jadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas, cemas, dan depresi.

Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak-jasmani, intelektual, emosional, ketrampilan, norma, dan nilai-nilai.

Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan contoh yang baik. Karenanya, diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Cara mengasuh anak mesti sesuai dengan tahap perkembangan. Perkembangan anak, sejak dalam kandungan sampai umur 6 tahun, merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian anak. Perkembangan ini dibagi 4 tahap, tiap tahapannya punya ciri dan tuntutan perkembangan tersendiri. Kebutuhan perkembangan anak meliputi kebutuhan mental emosional dan sosial.

Kesehatan anak di dalam kandungan dipengaruhi oleh keadaan ibunya. Bila ibu sakit fisik (misalnya infeksi), maka anak dalam kandungan dapat tertular. Bila ibu stress, anak dalam kandungan juga dapat terpengaruh. Karena itu, ibu perlu mempersiapkan diri dengan baik agar anak dalam kandungan sehat fisik dan mental. Ibu perlu menjaga pikiran dan perasaan supaya anaknya nanti tidak rewel dan mudah menyesuaikan diri.

Suara ibu adalah suara yang paling sering didengar anak. Suara keras keras atau lembut ibu akan diikuti oleh anak setiap waktu. Bapak dan ibu perlu menjaga percakapannya supaya anak terbiasa mendengarkan dan mudah meniru yang baik-baik nantinya, Ibu pun harus tenang. Jika ibu cemas, sedih, ketakutan, dan marah, maka setelah lahir anak bisa menjadi rewel, selalu gelisah dan sukar menyesuaikan diri dan hal ini tentunya akan berpengaruh pada proses sosialisasi.

Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang menjadikan setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain. Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan dari lingkungan dan menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda

atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

7 Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi, masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi yaitu interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosialisasi tidak mungkin berlangsung.

Sosialisasi adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya, sedangkan Soe'oad (1999) mendefinisikan suatu interaksi sosial yaitu interaksi sesama anggota masyarakat yang mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan secara efektif di dalam masyarakat, dalam hal ini yang dipelajari dalam sosialisasi adalah nilai, norma dan simbol. Goode (1991) memberikan definisi sosialisasi sebagai sebuah proses yang harus dilalui manusia untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar tentang peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya.

Berdasarkan uraian di atas maka fungsi sosialisasi adalah suatu usaha untuk belajar menguasai serta membentuk perasaan dan memperluas jangkauan serta kehalusan emosi manusia. Menurut Jaeger (2000), ada tiga bentuk emosi atau perasaan yang merupakan bahan mentah bagi pembentukan kepribadian manusia serta ikatan sosial, yang tampaknya merupakan sesuatu yang esensial pada manusia. Esensi tersebut adalah mengatasi:

1. Kemarahan (*rage*). Organisme manusia tidak menerima hal-hal yang merugikan dan frustrasi secara pasif, manusia memberikan reaksi dengan jalan mewujudkan kemarahan dan agresi.

2. Kecemasan (*Anxiety*). Kecemasan merupakan suatu kekhawatiran yang, menggelisahkan yang dirasakan dikala seseorang merasa terancam oleh suatu bahaya yang tidak dikenal atau di kala akibat suatu situasi diragukan.
3. Cinta (*love*). Kemampuan awal dari bayi manusia untuk tersenyum untuk mengeluarkan bunyi-bunyi yang bersifat menanggapi merupakan sumber daya lainnya untuk menjalin hubungan cinta kasih dan kepuasan bersama.

BAGIAN III



**PERAN ORANG
TUA TUNGGAL
DALAM KELUARGA**

3

1. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat (Mansyur,1977). Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan.

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (dari kata sosial group=kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka. (Abustam,1982)

Keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Dalam perspektif sosiologi, peran orang tua merupakan kewajiban sebagai peran sosial orang tua. Terutama dikaitkan dengan upaya membentuk keperibadian anak yang diterima dan tidak sampai menjadikan anak tidak bersikap dan berperilaku yang tidak diterima lingkungan sosialnya.

3

Sosialisasi yang diberikan orang tua ini tidaklah tunggal dalam suatu proses sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga, misalnya sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sosialisasi dapat berlangsung sempurna karena sosialisasi merupakan proses yang lebih kompleks.

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organism biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organism biologis menjadi organism sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari *prototype* peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan

modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Goode,1991). Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relative permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis manusia untuk saling memilih satu dengan yang lainnya) antara anggotanya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain (Ahmadi, 2002). Pendapat ini sejalan dengan Suparlan (1993) yang mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Pengertian lain tentang keluarga dikemukakan pula oleh Kartono (1992) yaitu kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami. Selanjutnya Elliot dan Merril (1961) bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Karena itu Vembriarto (1982) mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi dan tanggung jawab dan memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggungjawab.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Khairuddin, 2002).

Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (1952) adalah: *pertama* keluarga merupakan hubungan perkawinan, *kedua* berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, *ketiga* suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, *keempat* ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, *kelima* merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Ciri-ciri lain yang dimiliki keluarga menurut Khairuddin (2002) antara lain:

1. Kebersamaan; keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga;
2. Dasar-dasar emosional; hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua;
3. Pengaruh perkembangan, hal ini merupakan lingkungan kemasayarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya;
4. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya

dalam masyarakat yang sudah beradab dan keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan;

5. Tanggungjawab para anggota, keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya;
6. Aturan kemasyarakatan, hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabu di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya;
7. Sifat kekekalan dan kesementaraannya, sebagai institusi, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian dan ciri-ciri umum keluarga, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini keluarga sebagai kelompok sosial yang kecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, sebagai anggota keluarga dan menjalankan fungsinya yaitu merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Melihat beberapa pendapat di atas maka ada beberapa hal bagian yang terdapat dalam keluarga yang tak kalah pentingnya antara lain:

a. Fungsi keluarga

Berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial (Coser, 1964). Dalam hal ini Margaret Mead menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga paling kuat daya

tahannya yang harus dimiliki, oleh karena setiap orang dilahirkan dalam keluarga maka hal-hal yang dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang biasanya tidak luput pengamatan yang kritis, sehingga sangat sulit untuk mengenali ketidakwajaran di dalamnya (Ihromi, 1999).

Disinilah diperlukan usaha ilmiah untuk dapat mengangkat permasalahan yang selama ini tidak terungkap, agar dapat dikenali dan ditata kembali. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki oleh keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara terus menerus (Goode, 1983).

Menurut Parsons (1951) bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni *pertama* keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan *kedua* tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa. Berkaitan dengan itu Koentjaraningrat (1990) berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat dipahamibahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat.

Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Murray (dalam Sukardi, 1987) mengatakan bahwa fungsi keluarga itu terdiri atas dua pokok yaitu: *pertama*, fungsi dari keluarga inti tidaklah hanya merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Disini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi untuk membentuk ide dan sikap sosial. Dan kedua bahwa keluarga itu mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan perniagaan.

Subandiroso (1987) menjelaskan bahwa fungsi keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis, wadah emosional atau perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi dan pemuasan sosial.

Menurut Verkuyl bahwa fungsi keluarga itu ada tiga antara lain yaitu:

1. Mengurus keperluan materil anak. Ini merupakan tugas pertama dari orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anak;
2. Menciptakan suatu "home" bagi anak-anak. "Home" disini berarti, bahwa di dalam keluarga anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang keramahtamaan, merasa aman, terlindungi dan sebagainya;
3. Tugas pendidikan. Merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya (Ahmadi dan Supriono, 1991).

Disisi lain fungsi keluarga menurut Jalaluddin (1986) disebutkan bahwa ada tujuh fungsi keluarga yakni:

1. Fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian

- kerja diantara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi;
2. Fungsi sosial yaitu keluarga memberi status dan *prestise* kepada anggota-anggotanya;
 3. Fungsi edukatif atau pendidikan yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya. Keluarga menjadi perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seorang anak diletakkan dalam keluarga pada usia yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang anak adalah ibunya;
 4. Fungsi perlindungan yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Pada hakekatnya anak-anak yang masih kecil serta anggota keluarga yang tidak berdaya sangat memerlukan perlindungan;
 5. Fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya;
 6. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya;
 7. Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan

akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia. Cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia akan dapat tumbuh menjadi kasar, kejam bila dalam hidupnya tidak pernah mendapat kasih sayang. Khusus pada anak-anak yang baru lahir ketiadaan cinta dan kasih sayang dapat menyebabkan kematian.

Achir (1994) mengatakan bahwa dengan adanya Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka fungsi keluarga dipadatkan menjadi delapan fungsi.

1. Fungsi keagamaan, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan dengan baik, maka keluarga tersebut niscaya akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baiknya;
2. Fungsi sosial budaya, yang memberikan kepada keluarga dan seluruh anggotanya kekayaan budaya bangsa dan motivasi luhur untuk memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa dan membangun masa depannya yang gemilang;
3. Fungsi cinta kasih dalam keluarga yang memberikan landasan yang kokoh untuk hubungan anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antargenerasi sedemikian rupa sehingga keluarga tersebut adalah tempat atau wadah yang pertama dan utama dimana seseorang dapat mendapatkan kehidupan yang penuh cinta kasih, lahir dan bathin;

4. Fungsi perlindungan atau proteksi, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tidak ada batas dan tandingannya. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan maka keluarga bisa menjadi tempat perlindungan yang aman lahir dan batin bagi seluruh anggotanya;
5. Fungsi reproduksi, yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi yang dewasa ini perlu direncanakan agar tercapai keseimbangan internal dalam keluarga, sekaligus antar keluarga, antar keluarga dengan masyarakat dan daya dukung lingkungan;
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik anak keturunan agar dapat melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan dimasa depan. Dengan fungsi yang dinamis maka anak dibekali kemampuan dinamika sumber daya insani untuk menyongsong masa depan yang lebih gemilang;
7. Fungsi ekonomi, yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga dan anggotanya dalam batas-batas ekonomi masyarakat, bangsa dan negara di mana keluarga hidup. Fungsi inilah yang apabila dapat dikembangkan dengan baik memberikan kepada setiap keluarga kemampuan untuk mandiri dalam bidang ekonominya, sehingga mereka dapat memilih bentuk dan arahan sesuai kesanggupannya;
8. Fungsi pembinaan lingkungan, yang memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Kemampuan inilah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya yang bersifat luas.

Keinginan setiap anggota keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk meningkatkan taraf hidupnya yang baik bagi anggota-anggota keluarganya untuk mencapai keluarga yang harmonis. Dalam kehidupan berkeluarga dituntut mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan kehidupan rumahtangga itu sendiri, bagaimana mendidik anak dengan baik, kesejahteraan keluarga terjamin dan saling tukar pikiran antara suami dan istri.

Ahmadi dan Supriyono (1991) menambahkan bahwa tugas dan fungsi keluarga merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Dalam hal ini fungsi keluarga dibagi menjadi tiga bagian secara sederhana diantaranya menstabilisasi situasi keluarga dalam artian stabilisasi ekonomi rumah tangga dan mendidik anak yakni pemeliharaan fisik dan psikis keluarga termasuk disini kehidupan religius.

Pendapat lain di kemukakan oleh Vembrianto, (1989), sama dengan apa yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1984) berpendapat bahwa ada tiga fungsi dari pada keluarga yakni:

1. Fungsi biologik. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologi orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit;
2. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dan hubungan cinta kasih ini lahir lah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin *impersonel*, sekuler dan asing, pribadi sangat

mebutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain;

3. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai pada masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat meliputi:

Pertama, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk mendorong dan membina seluruh anggota keluarga untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, keluarga berfungsi sebagai lembaga pengaturan seksual. Dorongan seksual pada dasarnya merupakan instink bagi setiap manusia, akan tetapi manusia sebagai makhluk yang bermoral, memiliki tata cara tersendiri untuk memenuhi dorongan kebutuhan seksual. Untuk memenuhi dorongan tersebut diperlukan norma-norma tertentu yang mengaturnya. Maka keluarga merupakan lembaga pokok yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dorongan seksual.

Ketiga, keluarga mempunyai fungsi reproduksi. Keluarga merupakan mekanisme untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan wahana yang sangat baik untuk melangsungkan kelahiran anak, mengingat pentingnya lembaga sebagai tempat untuk melahirkan keturunan.

b. Interaksi sosial dalam keluarga

Interaksi sosial menurut Bonner (1953) adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Artinya individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dan individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis*, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh timbal balik.

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks dan faktor dasar yang menentukan terbentuknya keluarga dan masyarakat yang sejahtera.

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak atau anggota keluarga belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya, dan dalam interaksi dibangun dengan wajar, ia pun memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak. Apabila hubungan dalam keluarga kurang baik maka besar kemungkinan interaksi sosial pun tidak berlangsung secara baik, sehingga kemungkinan terjadinya konflik dalam keluarga sangat besar.

Konflik biasanya terjadi dalam Keluarga ketika ada upaya dalam anggota keluarganya untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka. Misalnya uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan untuk memainkan peran tertentu. Bahkan para keluarga sering memperundingkan atau mengadakan tawar-menawar dalam mencapai tujuan yang saling berkompetisi. Sehingga interaksi konflik yang terjadi adalah interaksi mulai yang sifatnya verbal sampai kepada yang bersifat fisik.

Kondisi tersebut di atas sering ditemukan dalam keluarga bahwa menjadikan ajang konflik bagi kepentingan yang saling bertentangan sehingga akan mempengaruhi keharmonisan berinteraksi dalam keluarga. Sehubungan dengan itu seorang ahli sosiologi, Jetse Sprey melukiskan keluarga sebagai suatu sistem dimana konflik lebih sering terjadi dibandingkan dengan gejala harmonis, meskipun banyak penulis mengandaikan bahwa keluarga sebagai suatu organisme yang berjuang untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) (Su'adah, 2005).

Interaksi yang penuh masalah akan selalu terjadi bila tidak ada aturan-aturan yang diterapkan secara konsekuen, atau bila aturan itu hanya diterima oleh sepihak saja. Maka perkawinan dikatakan berhasil apabila keluarga itu mampu mengendalikan diri serta membangun pola komunikasi atau berinteraksi secara baik sesuai dengan aturan-aturan yang di sepakati bersama.

Fokus utama dalam kerangka ini adalah pada interaksi manusia. Proses interaksi ini terjadi komunikasi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya modifikasi pada perilaku dari semua pihak yang terlibat. Sehingga "manusia belajar berinteraksi secara efektif melalui pengambilan peran (*role taking*) dan memainkan peran (*role playing*)". (Su'adah, 2005)

Kemampuan berinteraksi melalui sosialisasi dalam keluarga, akan membangun keakraban, kedekatan dan keintiman yang tinggi dan komunikasi tatap muka yang intensif, sehingga secara tidak langsung membangun pribadi yang mampu menginterpretasikan lingkungan yang penuh makna yang bersifat simbolik misalnya; norma, nilai yang telah disepakati bersama.

c. Pergeseran fungsi dalam keluarga

Perubahan situasi seringkali terjadi baik dalam keluarga maupun di masyarakat dan efeknya akan berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia sebagaimana pendapat

Ogburn bahwa perubahan sosial yang terjadi telah merubah fungsi-fungsi dari keluarga kepada lembaga-lembaga yang lain, dan dalam banyak hal keluarga sekarang merupakan bayangan dari yang lama itu sendiri. Akan tetapi penting untuk dipahami bahwa terjadinya perubahan pada fungsi-fungsi yang dimainkan oleh keluarga tradisional dan berubah ketika muncul lembaga-lembaga yang mampu menggantikan fungsi-fungsi keluarga tersebut (Karim, 2002).

Hasil penelitian Ogburn menunjukkan bahwa aktivitas keluarga tentang ekonomi, perlindungan, rekreasi, pendidikan dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terjadi pergeseran dan bergantinya aktivitas atau fungsi keluarga adalah di bidang proteksi. Dalam masyarakat pada awalnya, laki-laki dari suatu keluarga secara penuh menjadi pelindung dengan menggunakan senjata api (Karim, 2002).

Dewasa ini polisi dan penjaga keamananlah yang melindungi kehidupan keluarga dan kekayaan keluarga, juga departemen kesehatan memberikan perlindungan dari penyakit. Perusahaan asuransi, badan negara dan program keamanan sosial dari pemerintah melindungi keluarga dari kematian anggotanya, kecelakaan, penyakit, dan pengangguran (Khairuddin, 2002).

Tanggung jawab keluarga sekarang dalam pendidikan juga tidak sepenuhnya dilakukan keluarga. Misalnya pendidikan moral bagi anak-anak sudah lebih banyak yang diserahkan pada lembaga-lembaga sekolah keagamaan semacam pesantren.

Semakin banyaknya fungsi-fungsi atau peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang satu sama lain bertemu, dan waktu berkumpul semakin terbatas. Gejala tersebut, menggambarkan hilanglah fungsi sosial, yakni:

Pertama Keluarga makin berubah dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata (konsumtif). Sifat kesatuan yang bekerja makin hilang. *Kedua* tugas untuk mendidik anak, sebagian diserahkan pada lembaga pendidikan (sekolah). Hanya anak-anak yang paling kecil yang masih hidup sama sekali dalam hubungan kekeluargaan. *Ketiga* tugas bercengkerama dalam keluarga nampak makin mundur, karena tumbuhnya perkumpulan modern. Terutama pemuda-pemuda yang agak dewasa makin jarang mencari kesenangan pengisi waktu dalam lingkungan keluarga sendiri (Khairuddin, 2002).

Perubahan sosial yang lain adalah terjadinya perubahan peran dalam keluarga yang juga memiliki pengaruh terhadap fungsi-fungsi yang diamainkan keluarga. Keseluruhan proses dari peradaban modern, telah mengarah pada pemberian posisi-posisi yang baru bagi perempuan dalam masyarakat dan khususnya dalam hubungan dengan laki-laki. Kemunduran dari fungsi-fungsi keluarga, pengurangan tugas-tugas di rumah, banyaknya waktu luang bagi sebagian besar perempuan, memperkecil waktu melahirkan anak-anak dan kondisi-kondisi lainnya sekarang telah mengubah keluarga dalam suatu bentuk baru dari partnership dan tumbuhnya masalah bagi keluarga sekarang dan pada masa mendatang (Khairuddin, 2002).

Perubahan sosial yang mengakibatkan bergeser dan bergantinya suatu fungsi yang dimainkan keluarga terkadang dapat menimbulkan potensi konflik dalam keluarga. Dari sini kemudian sering dinyatakan bahwa perubahan sosial juga menjadi faktor yang mempermudah peluang terjadinya konflik yang berujung pada perceraian.

2. Perceraian

Suhendi dan Wahyu (2001) mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu proses pertukaran hak dan kewajiban yang terjadi diantara sepasang suami isteri, karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu, proses pertukaran ini senantiasa harus

dirundingkan dan dinegosiasikan. Perceraian terjadi dalam keluarga diawali dari suatu kegagalan ialah menegosiasikan hak dan kewajiban.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya perceraian seperti yang disebutkan oleh Jacobson (1959) bahwa meningkatnya tingkat perceraian di Amerika Serikat disebabkan oleh karena tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, dan beberapa pakar sosiologi dan (Norton Glick, 1977; John Peters, 1979; Scanzoni & Scanzoni, 1981) berpendapat bahwa tingginya tingkat perceraian merupakan produk hasil industrialisasi dan urbanisasi, sebagai dampak dari modernisasi dan teknologi menyebabkan timbulnya saling ketergantungan yang tinggi mempunyai struktur yang sama. Kesamaan struktur tersebut tidak hanya berlaku pada distribusi energi tetapi juga pada perkawinan, keluarga serta pola-pola perceraian, (Su'adah, 2005).

Ladis menyebutkan bahwa perceraian merupakan hal yang tidak diharapkan oleh pasangan suami isteri, namun perceraian bukan dimaksudkan untuk menghancurkan cita-cita dan kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang telah mengikat perkawinan dimaksudkan untuk tetap menghormati dan memuliakan lembaga yang menyatukan dua hati lawan jenis dalam menempuh kehidupan yang berbahagia (Khairuddin, 2002).

Keluarga bercerai menunjukkan pada perpisahan atau keretakan hubungan antara suami isteri, yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengakhiri kemelut dan konflik yang berkepanjangan yang terjadi diantara mereka (Widyarini, 2000). Selain itu, dijelaskan pula oleh Soe'oad (1999) bahwa keluarga bercerai adalah keluarga yang ditandai dengan putusanya ikatan perkawinan antara suami isteri yang ditetapkan melalui proses pengadilan setelah mendapat pengaduan dari salah satu pihak atau keduanya, disebabkan ketidakcocokan antara keduanya yang secara prinsip tidak dapat diatasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah melepaskan ikatan dalam hubungan perkawinan antara suami

istri, sebagai akibat adanya ketidakcocokan yang dapat menimbulkan tekanan mental dan ketidaknyamanan dalam sebuah keluarga.

a. Penyebab perceraian

Keluarga mempunyai tingkat kematangan spritual dan emosi yang berbeda-beda, karena perbedaan tersebut, maka masalah yang timbul dalam keluargapun berbeda. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perceraian. Dagun (2002) mengemukakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah persoalan ekonomi, agama, budaya, pekerjaan, perbedaan usia yang besar antara suami isteri, serta keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda, hal ini dapat lihat sebagai berikut:

1) Ekonomi

Persoalan ekonomi merupakan faktor yang kerap kali menghantui perceraian. Hal ini diakibatkan oleh tingkat kebutuhan dalam sebuah perkawinan menuntut untuk sering dipenuhi dan apabila sulit terpenuhi maka banyak anggota keluarga dari kedua belah pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut serta untuk ikut campur dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, apalagi bila salah satu dari pasangan merasa hidup enak sebelum melangsungkan perkawinan.

2) Agama

Perbedaan agama merupakan faktor yang sulit untuk ditoleransikan jika mereka telah mempunyai anak maka sulit menentukan agama apa yang akan dianut oleh anak tersebut. Pada awal perkawinan faktor tersebut dapat diabaikan namun seiring berjalannya waktu mau tidak mau akan menimbulkan konflik yang dapat mengakibatkan perceraian.

3) Budaya

Perbedaan budaya dan kebiasaan yang tidak sama dari kedua pasangan akan berpotensi menimbulkan perceraian. Ini terjadi karena sulitnya menyatukan kebiasaan yang telah mereka bawa masing-masing sebelum memasuki jenjang perkawinan, misalnya bila pasangan suami isteri berasal dari dua Negara atau daerah yang berbeda.

4) Pekerjaan

Pekerjaan boleh jadi menjadi pemicu perceraian. Apabilah suami tidak memiliki pekerjaan yang tidak tetap merupakan faktor yang kerap kali memicu pertengkaran yang panjang. Terlebih jika isteri mempunyai pekerjaan tetap akan tetapi suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Tidak terjalinnya saling pengertian dan saling mendorong satu sama lain agar tidak menimbulkan pertengkaran yang berlarut-larut yang pada akhirnya mampu menimbulkan perceraian.

5) Karakter

Perbedaan karakter yang mencolok antara suami dan isteri akan dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil yang nantinya akan menjadi besar, misalnya adanya perbedaan pendapat dalam hal mendidik anak.

6) Usia

Banyak orang yang berpendapat bahwa perbedaan usia yang terlalu besar antara suami dan isteri sering menimbulkan pertengkaran. Hal ini dapat dibenarkan, mengingat perbedaan umur akan menimbulkan pula perbedaan pandangan hidup, akibatnya pola pandang mereka dalam memecahkan suatu permasalahan akan berbeda pula, tidak akan sama dan sulit untuk dibulatkan jika kedua pihak tidak bersama-sama menyelesaikannya.

7). Prinsip hidup

Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan tentunya merupakan hal yang sangat didambakan setiap orang. Namun jika salah satu pihak tidak mampu memberikan anak, akibatnya mampu memicu pertengkaran ditambah lagi perbedaan prinsip antara kedua belah pihak, ini dapat memicu pula perceraian dalam sebuah keluarga.

Penyebab lainnya, karena lemahnya agama dapat memicu terjadinya perceraian. Hal ini karena kurang tertanamnya agama dalam diri menjadi salah satu penyebab tingginya angka perceraian. Di samping juga masalah ekonomi (Surya, 2002). Selanjutnya menurut Smolak bahwa ketika kematangan dalam pernikahan terus memuncak dalam kurun waktu yang cukup lama, maka tidaklah mengherankan bila perceraian terlihat sebagai satu-satunya alternatif penyelesaian yang baik (Sudarno dan Wirawan, 2001).

Penyebab lain yang disebabkan oleh keretakan rumah tangga adalah karena tidak mampu memberi kepuasan bathin sehingga (1) suami/istri menyeleweng, membuat hubungan baru dengan pihak ketiga, dan tidak setia (2) suami istri sibuk dengan karir dan ambisi masing-masing, tidak ada perhatian, tidak ada waktu, kurang pengertian, tidak dapat mengikuti jalan pikiran tidak ada komunikasi (3) tidak ada kepuasan seks

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kehidupan di alam modern dengan perubahan nilai sosial kultural akan lebih cenderung mendorong setiap pasangan lebih banyak terhadap pasangannya, sehingga cinta saja kurang cukup untuk dapat menjembatani konflik di setiap problem keluarga.

b. Dampak perceraian

Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dilematis. Banyak di antara masyarakat yang bercerai atau merupakan anak-anak dari orang tua yang telah bercerai, banyak pula yang tidak sampai bercerai tetapi menyadari bahwa keluarga mereka seolah-olah rukun, tetapi sebenarnya hanya kedok belaka, untuk menyembunyikan orang-orang yang sebenarnya yang tidak saling mencintai.

Menurut Goode (2004) kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya. Maka penyebab utama kekacauan dalam keluarga adalah:

1. Ketidaksahan, kondisi ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan bentuk-bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga, oleh karena ayah (suami) tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau oleh ibu. Sehingga ada satu sumber ketidaksahan dalam kegagalan anggota-anggota keluarga baik ibu maupun ayah untuk menjalankan kewajiban perannya;
2. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan, yakni terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan peranannya;
3. Keluarga selaput kosong, Disini anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama

dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu sama yang lainnya;

4. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan, beberapa keluarga terpecah karena suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan;
5. Kegagalan peran penting tak diinginkan, malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional, atau badaniah yang parah. Seorang anak mungkin terbelakang mentalnya atau seorang suami atau isteri mungkin menderita penyakit jiwa dan lain-lain yang menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utamanya.

17 Keluarga bercerai senantiasa membawa dampak negatif, yaitu menimbulkan stress, tekanan serta menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Namun yang paling merasakan dampak perceraian tersebut adalah anak-anak dan remaja (Dagun, 2000).

Banyak permasalahan yang akan timbul jika perceraian terjadi. Menurut Berliana (2002) permasalahan yang akan timbul antara lain:

- a. Kesan emosi terhadap pasangan

Pasangan yang menghadapi perceraian baik sebelum dan sesudah bercerai akan mengalami perubahan emosional terhadap pasangannya. Tekanan perasaan ini bukan hanya mengganggu emosi dan jiwa individu tersebut, tetapi ia juga akan mewujudkan implikasi dan yang negatif terhadap keluarga mereka yang terdekat.

b. Masalah keuangan

Berliana (2002), berpendapat bahwa jika seseorang bercerai disebabkan masalah keuangan, maka akan tetap menghantui diri mereka setelah bercerai. Kebutuhan-kebutuhan akan meningkat diantaranya, kebutuhan belanja hidup sehari-hari anak-anak, masalah-masalah keuangan akan semakin menekan jiwa. Seorang istri sebelum ini hanya bergantung kepada nafkah yang akan diberikan oleh suami.

44

c. Dampak secara sosial

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pergaulan dan interaksi sesama manusia akan mengakibatkan kesan-kesan yang negatif dalam kehidupan mereka antara lain: (1) pasangan akan dipandang sulit oleh masyarakat dengan gelar yang mereka miliki (janda), (2) jiwa akan lebih tertekan jika selama ini pasangan hanya bergabung di antara satu sama lain dalam hal-hal sehari-hari, (3) berbagai pertanyaan dan persoalan yang perlu dihadapi dari kerabat.

d. Dampak terhadap anak

Suatu perceraian akan membuat anak-anak menjadi korban terutama jiwa dan perasaan mereka. Mereka kurang mendapat kasih sayang, perhatian dan bimbingan dari bapak dan ibu. Masalah ini antara lain: (1) kehilangan kasih sayang dari bapak dan ibu, (2) mengalami tekanan jiwa dan perasaan, (3) hilang tumpuan dalam belajar, (4) rasa malu, bersalah, tidak semangat dan hilang kepercayaan diri.

e. Dampak bagi pasangan yang telah bercerai

Pasangan yang telah bercerai juga akan dibebani dengan tanggungjawab peranan yang bertambah, yaitu: (1) Sebagian bapak dan ibu tunggal, (2) timbulnya perasaan kecewa dan menyesal. Oleh karena itu, banyak perempuan lebih

menyukai dikatakan berpisah daripada bercerai, berhubung perceraian merupakan suatu kenyataan yang lebih sulit diterima oleh perempuan dari pada Iaki-Iaki (Sudarno dan Wirawan, 2001).

c. Perubahan pada nilai dan norma perceraian

Tingginya tingkat perceraian di suatu wilayah negara atau kawasan dapat digunakan sebagai indikasi untuk mempertanyakan bagaimana eksistensi keluarga pada wilayah tertentu. Terjadinya perubahan pada tingkat perceraian merupakan indikasi terjadinya perubahan-perubahan sosial lainnya dalam masyarakat. Namun perubahan pada tingkat perceraian tersebut tidak dapat menunjukkan bahwa masyarakat yang bersangkutan mengalami disorganisasi.

Goode (2004) menyebutkan perubahan pada tingkat perceraian tidak dapat langsung menunjukkan bahwa masyarakat yang bersangkutan mengalami disorganisasi, ini mengingat adanya indikasi seperti (1) tingkat hidup bersama antar jenis kelamin yang berbeda tidak menjadi semakin tinggi, (2) tidak menurunnya angka pernikahan resmi, (3) adanya perbaikan kehidupan personal dari individu-individu yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui perkawinan, (4). Adanya perubahan dalam sistem keluarga dan struktur sosial di masyarakat.

Ada banyak perubahan persepsi masyarakat yang ditimbulkan sebagai akibat dari perubahan sistem dan struktur sosial termasuk persepsi tentang perceraian. Paradigma umum melihat bahwa perceraian itu adalah jelek, menimbulkan aib bagi keluarga, tetapi sangat tergantung pada penilaian atau budaya masing-masing daerah, misalnya perceraian sudah bukan lagi hal yang jelek tetapi sesuatu hal yang biasa-biasa saja. Sehingga pandangan tentang perceraian dalam masyarakat berlaku relative.

Su'adah (2005) menyatakan bahwa masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai sesuatu yang memalukan dan harus di hindari, tetapi perceraian di fahami sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antara pasangan suami isteri. Dalam hal ini mulai terlihat toleransi umum terhadap perceraian, sehingga stigma terhadap perceraian di dalam masyarakat menjadi umum.

Berubahnya nilai dan norma mengenai perceraian dapat terungkap pada;

- a. Diskusi dan perdebatan yang muncul di media massa.
- b. Buku-buku cerita, novel sandiwar radio, serta film dan sinetron yang menggambarkan perceraian sebagai salah satu jalan keluar dari kemelut kehidupan perkawinan
- c. Munculnya UU Perkawinan baru yang memuat masalah perceraian.
- d. Tumbuhnya gerakan-gerakan feminis yang mencari dan menyuarakan perlunya kebebasan bagi kaum perempuan khususnya dari ketidak berdayaan perempuan akibat hukum yang berlaku dalam keluarga. (Su'adah, 2005;300)

Perubahan lain yang terjadi sebagai akibat dari perceraian adalah tergesernya pola peran atau fungsi dalam keluarga misalnya peran ayah sebagai pencari nafkah harus di ambil alih oleh ibu dan begitupula sebaliknya mungkin peran ibu sebagai pengatur rumah tangga di ambil alih oleh ayah.

Perubahan-perubahan besar pada sistem keluarga yang bercerai, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya berarti penambahan dalam kegagalan peran. Oleh karena ada yang menerima cara-cara baru dan ada juga yang tidak, sehingga ada ketidak sepehaman mengenai apa kewajiban peran itu sebenarnya. Ini menyebabkan adanya banyak orang dinilai gagal

dalam kewajiban peran mereka, berdasarkan standar baru dan lama.

Perceraian dapat dipandang sebagai suatu kesialan bagi seorang atau kedua orang pasangan di masyarakat manapun, tetapi juga dipandang sebagai suatu penemuan sosial, sebagai suatu pengaman bagi ketegangan yang ditimbulkan oleh perkawinan itu sendiri (Murdock,1950). Meskipun perceraian itu adalah hal yang biasa pada sebahagian masyarakat, hal ini menunjukkan adanya derajat pertentangan yang tinggi antara antara suami istri dan memutuskan ikatan yang semula mengikat dua turunan keluarga. Hal itu mengakibatkan pula persoalan penyesuaian diri yang sulit bagi orang-orang tua dan anak-anak yang bersangkutan.

3. Sosialisasi Nilai dan Norma

a. Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga

Nilai (value) menurut Acuff, Allen, Taylo, Broom dan Seznick merupakan pola kelakuan yang diinginkan seseorang dalam berinteraksi atau bertindak sebagai warga ³⁷syaarakat (Polak, 1991: 30). Williams, (1972) menyebutkan nilai sebagai pola keyakinan yang pantas dan benar bagi diri sendiri serta bagi orang lain dalam lingkungan kebudayaan yang dapat dijalankan bagi warganya termasuk generasi selanjutnya (Taneko, 1993).

³⁷Perwujudan dari nilai yang bersifat abstrak menjadi suatu pola perilaku senyatanya dan perilaku dibenarkan disebut norma (norm). Norma sebagai perilaku nyata (empirik) yang bersifat obyektif, dapat diamati, dan telah terpolakan dalam masyarakat. Norma merupakan tatanan yang menuntut individu harus berperilaku tertentu atau Norma merupakan kenyataan kehidupan yang memiliki dimensi empirik atau dimensi objektif (Jhonson, 1994).

Proses Individu menurut Danajaya (1989) nilai diterima dalam berbagai hal yang diajarkan kepadanya dari orang tuanya sebagai suatu kebenaran di lakukan melalui sosialisasi berdasarkan wibawa yang ada. Pertama, transmisi norma sebagai penerima berdasarkan keseganan terhadap generasi tua dan kedua, berdasarkan rekonstruksi intelektual dengan menggunakan kategori logika. Maka dalam perjalanan hidupnya, anak bertindak dan berinteraksi dalam keluarga dengan bapak, ibu dan kakek bahkan tetangga. Dengan demikian, keluarga adalah kelompok perantara pertama dalam mensosialisasikan atau memperkenalkan nilai kebudayaan kepada anak (Borgatta and Borgatta, 1992, Holstein dan Gubrium, 1994)

30 Sosialisasi merupakan suatu proses yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat bahkan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. Melalui proses inilah norma dan keterampilan lain diajarkan kepada individu agar dapat hidup secara normal di dalam masyarakatnya (Miffen dan Miffen, 1986, O' Connel, 1994, Giddens, 1995).

Dipahami bahwa sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui media sosialisasi sehingga dapat mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, dan bahkan dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Goslin, 1969 berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Soe'oed, 1999).

4 Sosialisasi yang dialami oleh anak sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitarnya tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang

yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak, adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya (Soe'oad, 1999).

Proses sosialisasi nilai pada masyarakat yang homogen biasanya berjalan dengan serasi menurut pola yang sama, karena nilai-nilai yang ditransmisikan dalam proses sosialisasi sama. Namun pada masyarakat yang heterogen di mana terdapat banyak kelompok dengan nilai-nilai yang tidak sepadan dalam mempengaruhi individu, maka proses sosialisasi tidak berlangsung seperti dalam masyarakat heterogen. Sama seperti dalam kelompok primer, agen sosialisasi hanya terbatas pada anggota keluarga, sedang pada sosialisasi sekunder terdapat banyak agen sosialisasi di luar keluarga yang menanamkan nilai-nilai yang berbeda dengan nilai yang ada dalam keluarga, bahkan kadang-kadang bertentangan.

Berdasarkan uraian di atas maka sosialisasi nilai yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupan, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya adalah suatu hal yang mutlak ada pada setiap individu maupun keluarga. meskipun bentuk-bentuk proses sosialisasi nilai berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya

Inti sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan, sikap, dan tingkah laku di dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait di dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di sekelilingnya. Maka sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peranan-peranan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan aturannya yang berlaku dalam masyarakatnya.

Berdasarkan uraian⁸ di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sosialisasi nilai dapat dilihat sebagai proses pewarisan pengetahuan kebudayaan yang berisi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan untuk berinteraksi antara suatu individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Pengetahuan kebudayaan itu diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan yang menyebabkan tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran, perubahan nilai, norma dan aturan itu sehingga membentuk aturan atau norma baru. Proses pewarisan akan terus berjalan sepanjang hidup manusia. Nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam berinteraksi tidak akan pernah berhenti sepanjang manusia itu ada.

Penanaman nilai-nilai terhadap diri anak dalam suatu masyarakat menunjukkan suatu upaya atau cara untuk mempersiapkan seseorang agar dapat bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan dimana ia berada. Dengan demikian sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan⁷³ dalam suatu masyarakat tertentu. Maka mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma terhadap anak sejak kecil adalah suatu gambaran atau bentuk latihan bagi anak untuk memahami nilai-nilai yang sesungguhnya dilakukan misalnya melatih untuk selalu berbuat jujur, sopan maupun disiplin sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga langsung maupun tidak langsung⁸ sebenarnya ia belajar mengendalikan diri, belajar mengikuti adanya sejumlah hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma dan selanjutnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam lingkungannya.

Penanaman disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan, sehingga menghasilkan sikap yang baik. Dengan demikian, cara atau bentuk disiplin yang diberikan

banyak bergantung pada orang tua atau orang terdekat yang menanamkan nilai disiplin. Namun yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah orang tua sebagai wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah barang tentu memberikan hasil yang berbeda-beda, termasuk prestasimasing-masing anggota keluarga.

b. Fungsi nilai dan norma

Konsep nilai dalam kajian sosiologis melihat bahwa nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitas, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Di beberapa kajian filsafat, terdapat prinsip-prinsip untuk pemilihan nilai. *Pertama* nilai *instrinsik* yang harus mendapatkan prioritas pertama daripada nilai *eksrinsik*. Sesuatu yang berharga instrinsik yaitu yang baik dari dalam dirinya sendiri dan bukan karena menghasilkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang berharga secara ekstrinsik, yaitu sesuatu yang bernilai baik karena sesuatu hal dari luar, dan jika sesuatu itu merupakan sarana untuk mendapat sesuatu yang lain. Semua benda yang dapat digunakan untuk aktivitas mempunyai nilai ekstrinsik. *Kedua* nilai yang produktif secara permanen didahulukan daripada nilai yang produktif kurang permanen. Beberapa nilai ekonomi akan habis dalam aktivitas kehidupan, sedangkan nilai persahabatan akan bertambah jika dipergunakan untuk membagi nilai akal dan jiwa bersama orang lain. Oleh karena itu nilai persahabatan harus didahulukan dari pada nilai ekonomi.

1. Fungsi nilai

Nilai dapat diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang) misalnya jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, kadar (mutu, banyak sedikitnya isi), dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Soekanto (2004) mengemukakan bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, karena itu yang baik harus di taati dan yang buruk harus dihindari. Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai sangat relatif dan kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Huky (1982) menjelaskan bahwa ada sebelas ciri dari nilai sosial yang dikenal yakni:

- a. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir;
- b. Nilai sosial ditularkan, yakni nilai dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta dari kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, difusi, dan sebagainya;
- c. Nilai dapat di pelajari. Artinya nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi;
- d. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku,

- baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa suatu sistem nilai, masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama;
- e. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam obyek di dalam masyarakat;
 - f. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial;
 - g. Sistem-sistem nilai bervariasi antar kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda pula.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik dan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksi.

Seseorang dalam melaksanakan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya

tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Williams (1960) menyebutkan empat macam kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang;
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi selamanya ia merupakan suatu potensi;
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret dari pada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai;
4. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang bersangkutan. Dalam kenyataan, terlihat bahwa nilai-nilai terbut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Huky (1982), melihat bahwa ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorang untuk mengetahui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkungan tertentu;

2. Cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri;
3. Nilai mempunyai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat;
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat;
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat.

Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1983). Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Sistem nilai budaya ini berupa abstraksi yang tidak mungkin sama persis untuk setiap kelompok masyarakat. Mungkin saja nilai-nilai itu dapat berbeda atau bahkan bertentangan, hanya saja orientasi nilai budayanya akan bersifat universal. Kerena itu

Kluckhohn (1950) berpendapat bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia ini secara universal menyangkut lima masalah yakni:

Pertama, hakikat hidup manusia yakni hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup dan ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik.

Kedua, hakikat karya manusia artinya setiap manusia pada hakekatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

Ketiga, hakikat waktu manusia, yaitu hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan meningkatkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang.

Keempat, hakikat alam manusia adalah adanya kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeskplotasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

Kelima, hakikat hubungan manusia, dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara *horizontal* maupun secara vertikal (kepada tokoh-tokoh), ada pula berpandangan individualistis (menilai tinggi kekuatan sendiri).

Berdasarkan uraian di atas, maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup yaitu, hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafka dalam rangka mempertahankan hidup, amal ibada,

kehormatan, kepuasan, dan kesenangan), hidup untuk beramal dan berbakti, dan hidup untuk bersenang-senang.

1. Konsep norma

Nilai dan norma adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun secara umum mempunyai perbedaan yakni norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggarnya dan norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh saksi-saksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu atau pun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Norma-norma atau aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Yang dimaksud bersifat kemasyarakatan adalah bukan saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial tetapi juga karena norma-norma tersebut adalah pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan masyarakat, karena itu norma sosial adalah bagian dari masyarakat (Berry, 2003).

Norma sosial merupakan pengertian yang meliputi bermacam-macam hasil interaksi kelompok, baik hasil interaksi dari pada kelompok-kelompok yang telah lampau, maupun hasil interaksi kelompok yang sedang berlangsung. Termasuk padanya semua nilai-nilai dan harga-harga sosial, adat istiadat, konvensidan sebagainya (Ahmadi, 2002).

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma. Dalam pada itu tidak semua kelompok

mempunyai norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok itu dalam interaksinya.

Disisi lain Ahmadi (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa macam norma sosial sebagai berikut:

a. Norma kelaziman (*Volkways*)

Norma-norma ini adalah norma yang diikuti tanpa berfikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi/kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sangsi/an-caman hukuman untuk berlakunya. Pada umumnya orang yang menyimpang dari kelaziaman dianggap aneh, atau ditertawakan.

b. Norma kesusilaan (*mores*)

Norma yang biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Barang siapa yang melanggar kesusilaan biasanya tidak ada hukumannya. Tetapi akan terisolir/disingkirkan oleh masyarakat dan menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat.

c. Norma hukum

Norma hukum terbagi atas dua macam yakni: *pertama*, norma yang tertulis mislanya hukum pidana, hukum perdata, dan *kedua* norma yang tidak tertulis seperti hukum adat.

d. Mode (*fashion*)

Norma ini biasanya dilakukan dengan tiru-tiruan atau iseng-iseng saja. Mode ini di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembang. Hal ini disebabkan karena prosesnya secara langsung bersentuhan dengan masyarakat.

11

Alvin L. Bertrand (1980) mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Ia mengatakan, bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku, sehingga sudah barang tentu memang benar bahwa tingkah laku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik. Walaupun demikian tingkah laku yang sebenarnya dipandang sebagai suatu aspek dari organisasi sosial. Untuk dapat membedakan kekuatan norma-norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal empat bagian norma-norma sosial yakni:

1) Cara berbuat (*usage*)

Norma yang di sebut "cara" hanya mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan sangat lemah dibanding norma yang lainnya. Cara lebih banyak terjadi pada interaksi antar individu dengan individu dalam kehidupan masyarakat. Jika pelanggaran terhadapnya (norma), seseorang hanya mendapatkan sanksi-sanksi yang ringan, seperti berupa cemoohan atau celaan dari individu lain. Perbuatan seseorang yang melanggar norma (dalam tingkatan cara) tersebut dianggap orang lain sebagai perbuatan yang tidak sopan, misalnya ¹⁰ n tanpa permissi didepan orang tua, makan sambil berjalan dan sebagainya.

2) Kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pikir yang lebih kuat dibanding cara dan kebiasaan merupakan suatu indikator. Jika orang lain setuju atau menyukai perbuatan tertentu yang dilakukan seseorang, maka dapat menjadi

11

ukuran misalnya bertutur sapa lembut (sopan santun) terhadap orang lain yang lebih tua atau mengucapkan salam setiap bertemu orang lain.

3) Tata kelakuan (*mores*)

10

Tata kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berprilaku. Tata kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan mempunyai kekuatan memaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jika terjadi pelanggaran, maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi, berupa pemaksaan terhadap pelanggarannya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata kelakuan umum sebagaimana telah digariskan. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan oleh masyarakat dari pergaulan, bahkan mungkin terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya.

11

4) Adat istiadat (*custom*)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukum formal biasanya melibatkan alat negara berdasarkan undang-undang yang berlaku dalam memaksa pelanggaran untuk menerima sanksi hukum, misalnya pemerkosaan, menjual kehormatan orang lain dengan dalil mencari pekerjaan. Sedangkan sanksi hukum informal biasanya diterapkan dengan kurang atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat.

Norma sebagai salah satu perwujudan kebudayaan dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, mulai dari norma yang tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa cara (*Usage*) menunjukkan bentuk perbuatan misalnya cara makan, cara duduk sedangkan penyimpangan dalam cara (*usage*) ini berakibat ringan, seperti dianggap tidak sopan. Misalnya, makan dengan mulut berbunyi atau dengan suara sendok garfu yang ramai pada suatu acara, hal ini membuat orang lain merasa terganggu sehingga ada anggota lain menegur yang kurang sopan tersebut. Kebiasaan (*folkways*) adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam cara yang sama. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut disukai. Kebiasaan masyarakat Indonesia menghormati orang yang lebih tua dan kebiasaan orang tua berbicara terlebih dahulu merupakan contoh tingkat pengikatan norma. Jika kebiasaan (*folkways*) diterima sebagai aturan oleh masyarakat disebut *mores* (tata kelakuan). Dan tata kelakuan bersifat sebagai pengawas di dalam masyarakat agar anggota masyarakat menyesuaikan kelakuannya dengan tata kelakuan (*mores*) yang terbentuk (Bertrand, 1980).

Kebudayaan berperan pula sebagai kontrol masyarakat, yaitu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakatnya yang menyimpang kepada tingkah laku normal. Kontrol sosial dijalankan dalam bentuk sanksi restitutif dan sanksi represif. Sanksi restitutif adalah pemberitahuan atau teguran masyarakat kepada anggotanya yang menyimpang, maka anggota tersebut mengetahui kesalahannya. Sanksi represif adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang menyimpang, misalnya pengusiran dari tempat tinggal.

Sujanto dkk (2006) berpendapat bahwa dalam masyarakat mempunyai serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yakni:

Pertama masyarakat mempunyai suatu rangkaian tanda-tanda atau simbol-simbol yang menjadi tujuan persyaratan anak-

anak yang hidup di dalamnya, misalnya memberikan sesuatu dengan tangan kiri yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu cara yang tidak sopan, maka hal ini akan dijadikan persyaratan dalam pembentukan kebiasaan.

Kedua masyarakat dengan hadiah dan hukuman dapat mengubah dorongan-dorongan impulsif menjadi dorongan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Ketiga masyarakat di dalam proses-proses kognitif dapat membawa anggota-anggotanya sedemikian rupa, sehingga mereka akan belajar dan berfikir sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat. Dengan demikian mereka akan cenderung untuk mendapatkan kesamaan dalam sikap, perasaan, sampai batas-batas tertentu.

Salah satu hal yang penting di dalam proses sosialisasi ini adalah peranan. Seseorang yang sudah benar-benar mengalami sosialisasi akan berbuat sesuai dengan harapan masyarakat terhadapnya. Ia akan memainkan peranan-peranannya dengan baik. Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai norma-norma dan nilai-nilai untuk menentukan peranan yang sepatutnya ia lakukan pada setiap anggotanya. maka peranan adalah fungsi sosial yang didapatkan oleh individu dari masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk perkembangannya melalui belajar, baik secara sengaja maupun tidak dengan sengaja.

4. Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

1. Anak dan orang tua tunggal (ibu)

Para psikolog terpesona dengan penelitian Harry Harlow (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1991¹²) pada tahun 1960 an yakni ketika dia meneliti pemisahan anak-anak monyet dari ibunya, dan dia menggati pertumbuhannya. Monyet-monyet itu ternyata menunjukkan perilaku yang mengesankan, selalu ketakutan,

tidak dapat menyesuaikan diri, dan rentang terhadap berbagai penyakit. Setelah monyet-monyet itu besar dan melahirkan bayi lagi, mereka menjadi ibu-ibu yang galak dan berbahaya. Mereka acuh tak acuh terhadap anaknya dan seringkali melukainya.

Para ahli psikologi menyebut situasi tanpa ibu itu sebagai *maternal deprivation*. Tentu saja tidak dapat melakukan eksperimen yang sama dengan manusia. Tetapi para peneliti menyebutkan gejala yang sama pada perilaku anak-anak yang mengalami *maternal deprivation* pada awal kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh John Dewey bahwa seseorang itu akan berkembang dalam rangka usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bahwa pikiran tersebut ditunjang oleh interaksinya dengan orang lain (Turner,1978).

Kondisi manusia di pisahkan dengan anak dan orang tuanya apakah terpisahkan secara fisik yakni perceraian hidup atau meninggal, atau secara psikologis tidak terpisah secara fisik dengan orang tuanya tetapi tidak mendapatkan rasa kasih sayang yang memadai. Yang keduanya biasa disebut sebagai *masked deprivation* (depresiasi tersembunyi) yakni pemisahan orang tua ayah dan ibu yang bekerja pagi kemudian pulang malam sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang. Anak-anak yang mengalami depriasi ternyata cenderung menderita kecemasan (*anxiety*), rasa tidak tentaram, rendah diri, kesepian, agresivitas, negativisme (cenderung melawan orang tua) dan pertumbuhan kepribadiannya lambat. (Jalaluddin Rakhmat,1996).

Kekurangan kasih sayang menghambat aktualisasi potensi kecerdasan yang dimiliki, sehingga anak menjadi sukar belajar seperti juga pada monyet yang digambarkan di atas yakni secara biologis ada kesamaan dengan manusia, maka anak-anak yang kekurangan kasih sayang dengan orang tuanya atau terpisah dari salah satu dari orang tuanya, cenderung menjadi ibu dan ayah yang tidak mampu menyangi anak-anaknya.

Bedasarkan uraian ¹² atas Peter Adamson (1991) memberikan petunjuk praktis untuk mengkomunikasikan kasih sayang kepada anak-anak bahwa pikiran anak, demikian pula fisiknya membutuhkan bantuan untuk pertumbuhannya. Menurutnya ada tiga macam hal penting untuk pertumbuhan pikiran anak yaitu bahasa, bermain dan kasih sayang

Disisi lain ⁴⁸ G. y Martin dan Grayson Osborne (1989) menyebutkan bahwa semua orang dapat didukung untuk melakukan apa saja dan tidak terkecuali anak-anak. Secara istilah tindakan mendukung itu adalah kata halus dari peneguhan positif. Peneguhan (*reinforcer*) yang paling berarti bagi manusia, terutama anak-anak adalah penuh sosial. Hal yang biasa terbentuk adalah ¹² perhatian, perhatian, senyuman, lirikan, pelukan, kecupan, dekapan dan mendengarkan ucapan yang baik (Jalaluddin, 1996).

Masalah utama bagi orang tua ialah ketika ingin melakukan kesemua hal tersebut di atas tetapi juga dihadapkan dengan fungsi dan tanggung jawab sebagai orang tua yang begitu banyak, apalagi jika pengasuhan anak dibebankan pada orang tua tunggal mensosialisasikan pendukung dalam hal pembentukan kepribadian anak.

Pengasuhan orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern sekarang. Fenomena ini memiliki serangkaian masalah khusus, disebabkan karena hanya ada satu orang yang membesarkan anak. Jika di ukur dengan angka mungkin lebih sedikit sifat positifnya yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan keluarga orang tua lengkap. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya. Karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang dalam mengasuh anak

¹⁸ Ada semacam kekuatiran dalam keluarga dengan orang tua tunggal dimana orang tua tersebut bekerja sekaligus membesarkan anaknya. Seorang yang menjadi orang tua tunggal

harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan. Berperan sebagai ayah dan sekaligus sebagai ibu serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang di alami oleh anaknya maupun dirinya sendiri. Orang tua yang demikian mengalami masalah karena terkucil secara sosial dari kelompok orang tua yang masih lengkap (berpasangan), kesemua ini memperberat diri sebagai orang tua tunggal.

Kondisi paling memberatkan adalah posisi ibu tunggal harus berperan ganda yakni selain sebagai pencari nafkan juga sebagai ibu dalam kaitanya dengan perkembangan diri seorang anak. Seorang ibu dapat menjadi orang tua tunggal mungkin karena kematian suaminya atau perceraian, dan beberapa ibu tentu tidak pernah menikah lagi termasuk merka yang memilih menjadi ibu tunggal. Saat ini perceraian menjadi cara yang umum untuk menjadi orang orang tua tunggal. ibu yang bercerai lebih banyak memiliki kesulitan dalam masalah kekuasaan dan kedisiplinan

Ada satu perubahan tambahan yang terjadi dewasa ini yakni para ibu yang telah menjada, bercerai atau ditinggalkan suami, biasanya kembali keorang tuanya. Saat ini semangat kemandirian mereka ingin menjalani semuanya dengan sendirinya. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak akan lebih baik jika tinggal dirumah bersama minimal dua orang dewasa.

Pria yang menjadi orang tua tunggal mungkin sangat tidak terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga. Namun berkat kehadiran peralatan rumah tangga teknologi modern, mereka dapat bekerja dengan lebih cepat untuk mengerjakan tugas-tugas yang biasa dilakukan para perempuan. Sebaliknya banyak para perempuan yang berusaha memperbaiki saluran air, memperbaiki lampu saat konslet. Tugas seperti inilah yang terkadang menjadi beban berat bagi perempuan yang berperan sebagai orang tua tunggal.

Berdasarkan uraian di atas maka urusan rumah tangga bagi orang tua tunggal akan mengalami perubahan peran. Jika

kajian berdasarkan teori struktural fungsional parsons maka kondisi pada rumah tangga dengan posisi orang tua tunggal, bahwa ada salah satu sistem yang tidak berfungsi di dalamnya, keluarga adalah terdiri atas ayah, ibu dan anak yang menjalin kerja sama yang baik, maka ketika satu unsur dalam sistem itu tidak berfungsi peranya maka ada relasi atau jaringan yang terputus dan akan berdampak atau berpengaruh pada sistem itu sendiri dalam hal ini anak.

2. Nilai anak bagi orang tua tunggal (ibu)

Nilai anak menurut Ihromi (1999, 130) adalah merupakan peranan yang dimainkan oleh anak. Peranan yang dimaksud meliputi baik peranan ideal, peranan yang seharusnya dan peranan yang nyata dilakukan oleh anak untuk orang tua. Peranan tersebut mencakup peranan yang dilakukan pada saat orang tua masih hidup maupun setelah orang tua meninggal.

Pengertian nilai anak tersebut dapat dibandingkan dengan pengertian nilai anak menurut Esphenshade (1977) yang menyebutkan bahwa nilai anak adalah fungsi-fungsi yang dilakukan atau dipenuhinya kebutuhan orang tua oleh anak. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang dan anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, sehingga kepada anak nilai-nilai keluarga disosialisasikan dan harta keluarga diwariskan serta anak juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Asumsi dasar bahwa ketika mengkaji tentang beban peran yang dilakukan oleh ibu sebagai orang tua tunggal dimana di dalamnya ibu bertindak sebagai pencari nafkan maka tentunya naluri ibu akan mengharapkan anaknya menjadi sukses dan kelak akan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengalaman di masyarakat sering terjadi perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki dianggap sebagai penerus garis keturunan orang tua maka ketika anak mulai dewasa memperoleh nilai-nilai dan keahlian orang tua mereka merupakan dasar mereka untuk bertingkah laku.

Nilai anak dalam kehidupan sosial, tanpa dalam hal anak berperan sebagai penerus keturunan dan sebagai ahli waris. Dalam peranannya sebagai ahli waris, anak tidak semata-mata mewarisi harta peninggalan orang tua (warisan yang bersifat material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat (warisan yang bersifat immaterial). Seperti halnya mengkatikan orang tua dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, sehingga anak seyogyanya secara dini dibekali nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Pewarisan ini diwarnai oleh sistem kekerabatan patrilineal, oleh karena itu warisan diteruskan melalui garis keturunan anak laki-laki. Kaidah pewarisan ini diatur oleh hukum adat dan kaedah ini merupakan salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan oleh keluarga untuk lebih mengharapkan keberhasilan anak laki-laki ketimbang anak perempuan (Astuti,1994).

Dilihat dari sisi nilai ekonomi anak, maka peranan anak sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan yang bernilai ekonomi kepada orang tuanya. Bantuan tersebut umumnya berupa bantuan tenaga kerja maupun bantuan berupa materi. Bantuan tenaga kerja anak mempunyai arti penting khususnya dalam keluarga yang tidak utuh apalagi jika hanya ibu yang menjadi tumpuan hidup keluarga, Karena itu bantuan seperti ini sangat diharapkan dari anak laki-laki (Astuti, 1994)

Perbedaan dalam peran seks sangat menonjol dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada anak perempuan dan

begitu pula sebaliknya. Pada kebanyakan masyarakat, laki-laki diberi tugas mengembala, berburu dan menangkap ikan, menebang pohon, menggali, memperbaiki listrik, pemeliharaan taman dan perbaikan rumah. Namun perlu diperhatikan bahwa pemeliharaan tanaman memerlukan ketekunan dan juga tenaga, tetapi kenyataannya memerlukan kegiatan perempuan maupun laki-laki (Murdock, 1949).

Pembagian itu bukan didasarkan atas pertimbangan kemampuan terlihat dari kenyataan bahwa laki-laki pun dapat mengerjakan semua pekerjaan perempuan, tetapi tidak melakukannya, sedangkan pekerjaan yang khusus merupakan pekerjaan laki-laki yang biasanya tidak menuntut seluruh waktunya. Pembagian pekerjaan tidak didasarkan atas biologis maupun persamaan sederhana, namun unsur penting adalah kedudukan laki-laki dalam masyarakat (Goode, 2004).

45 Moser (1993) juga menandakan pentingnya pemisahan unsur-unsur dalam rumah tangga ataupun keluarga berdasarkan jender, karena laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda, sehingga mempunyai kebutuhan yang berbeda pula, yang pada akhirnya masing-masing kebutuhan yang berbeda ini harus diidentifikasi berdasarkan struktur keluarganya.

Pengidentifikasian peran dalam hal ini adalah tentunya akan mengacu pada kondisi keluarga yakni peran ibu yang dimainkan pada keluarga utuh akan berbeda perannya dengan ibu pada kondisi keluarga yang tidak utuh. Meskipun demikian Goode (2004) menjelaskan bahwa kategori semacam ini menunjukkan oleh kompleksitasnya dan kepelikannya yang besar bahwa banyak keluarga yang utuh secara semu mempunyai akibat tidak sehat pada anak dan bahwa banyak keluarga dengan hanya satu orang tua relatif lebih berhasil membesarkan anak-anaknya.

3. Peran orang tua tunggal dalam pemenuhan ekonomi keluarga

Salah satu persoalan bagi orang tua tunggal adalah pembagian waktu antara mencari nafkah atau pemenuhan ekonomi keluarga dan mengawasi keseharian atau mendidik anak. Bekerja paruh waktu merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah, oleh karena menjadi orang tua tunggal tentunya tidak lepas dengan persoalan mengatur waktu disamping melaksanakan fungsi sebagai pemelihara dan pengasuh anaknya juga melaksanakan fungsinya sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga dalam hal ini fungsi ekonominya.

Setiap keluarga jika ingin mencapai suatu kesejahteraan maka faktor sosial ekonomi keluarga sangat menentukan. Rice (dalam abustam, 1992) mengemukakan sebuah konsep ekonomi yang didasarkan kepada analisis-*analisis* tentang kesejahteraan keluarga *family welfare*. Kerangka konsep ekonominya adalah jaringan konsep-konsep yang jalin menjalin dalam hubungannya terhadap keluarga. Ada tiga konsep dasar yang dapat dipakai untuk mengembangkan kerangka konsep ekonomi ini:

1. Konsep standar hidup (*standard of living*) yang tergantung pada adat, kebiasaan individu, selera, konsumsi, pendapat dan pekerjaan;
2. Status sosial ekonomi, indikatornya, pekerjaan, sumber pendapatan, pendidikan, perumahan, barang-barang dan jasa;
3. Perilaku konsumen dan kekuatan yang mendorong dibelakang konsumsi, seperti keinginan, kebutuhan, kegunaan dan nilai. Oleh karena kesejahteraan keluarga sifatnya relatif terhadap perubahan, maka rice menambah konsep keempat, yaitu kondisi-kondisi ekonomi masyarakat, dimana keluarga ikut;

Pendapat di atas diperkuat oleh Papayungan, (1988) mengemukakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor demografi, sosial dan ekonomi. Faktor ini antara lain adalah umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, tempat tinggal, jumlah pendapatan dan agama (Rabihatun,1990). Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam struktur keluarga *single parent*, yang tentunya mengakibatkan pola perubahan fungsi keluarga dan pembagian waktu sebagai ibu dan pencari nafkah dalam keluarga, maka aspek nilai-nilai yang dianut perlu diperhatikan agar tidak salah arah.

Merril dan Elliot (1961) berpendapat bahwa perubahan-perubahan ini jelas akan mempengaruhi keluarga pada: (1) sistem ekonomi, yang sedang berfungsi akan mempengaruhi pendapatan keluarga, (2) perubahan status keluarga akan merubah pola wewenang keluarga, (3) media komunikasi massa yang telah mengurangi banyak wewenang orang tua terhadap anak mereka, (4) kemerosotan dalam wewenang agama akan merubah filsafat hidup keluarga.

Perubahan yang paling nampak adalah perubahan peran keluarga yakni anggota keluarga yang bekerja diluar rumah (peran instrumental). Perubahan fungsi ekonomi keluarga mempengaruhi pembagian tugas anggota-anggotanya. Fungsi mengawasi perbaikan rumah, membayar listrik dan sebagainya, yang semula menjadi tugas suami, akan diambil alih oleh ibu. Dengan demikian terjadi pergeseran peran instrumental ekspresif menurut jenis kelamin (Abustam, 1996)

Kondisi ini menggambarkan peranan ibu sebagai orang tua tunggal harus memiliki konsekuensi yang kuat dengan usaha yang keras dalam membangun komunikasi yang baik terhadap anaknya. Maka Pudjiwati (1988) mengemukakan bahwa perempuan memegang peran penting sebagai ibu dan sekaligus pemenuhan ekonomi keluarga misalnya berkerja dalam rumah tangga seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh

anak, yang dikerjakan sendiri sehingga menyita waktu yang cukup lama, tanpa dinilai secara ekonomis. Kegiatan mengurus rumah tangga yang tak mempunyai nilai ekonomis tersebut mempunyai nilai sosial yang merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan tersendiri sebagai individu dan anggota keluarga karena ada ikatan bathiniah seperti proses sosialisasi anak dengan motivasi pembentukan kepribadian anak yang kelak akan menjadi manusia berguna bagi bangsa dan negara.

BAGIAN IV



**PENDEKATAN
TEORITIS: STRUKTURAL
FUNGSIONAL DAN
INTERAKSIONALIS
SIMBOLIK**

Pendekatan teoritis yang digunakan dalam kajian penelitian ini pendekatan teori struktural fungsional yang termasuk dalam paradigma fakta sosial, dan juga teori pendekatan interaksionis simbolik (Herbert Blumer, 1969), Untuk melihat persoalan pola sosialisasi anak pada keluarga bercerai di Palu maka kedua pendekatan inilah yang akan di gunakan untuk mengarah pada pola perilaku manusia sebagai wujud dari tindakan (*action*).

1. Struktural Fungsional

Salah satu teori yang dominan di gunakan dalam mengkaji sosialisasi adalah fungsional struktural dari Parsons. Beberapa asumsi dasar bahwa semua sosialisasi anak secara dini dan normal berlangsung dalam konteks keluarga yang sering dilengkapi dengan agen-agen sosialisasi (Salam, 2000). Berbicara tentang presepsi ini maka akan mengenal tokoh-tokoh sosiologi terkemuka seperti Parsons (1937), Kingsley Davis (1937), dan Robert Merton (1959), mereka mengatakan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugasnya salah satu tugas dan fungsi penting yang dilakukan adalah sosialisasi dalam keluarga tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional. Menurut Parsons bahwa sosialisasi adalah suatu proses mekanisme untuk menanamkan norma dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sehingga dengan melalui sosialisasi inilah proses internalisasi terjadi (Johnson, 1996)

Analisis fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat masalah kebijakan sosial. Meskipun fungsionalisme ini merupakan prespektif yang abstrak dan sangat umum, pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk membahas pertanyaan umum misalnya pemertahanan atau sistem apa yang harus ada dalam suatu masyarakat, agar tetap bertahan sebagai suatu sistem yang hidup dan bagaimana fungsi-fungsi itu dipenuhi (Johnsons, 1986)

Konsep sosial ini sering dinilai apakah ada kontribusinya pada kesejahteraan atau daya tahan masyarakat atau justru merusak. Tujuan untuk menilai konsekuensi sosial dari pola perilaku individu sangat mendasar dalam perspektif fungsional Robert Merton, sedangkan Emil Durkheim menilai masyarakat modern sebagai keseluruhan organisme yang memiliki kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu dan apabila fungsi ini tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan menjadi patalogi (Poloma, 1984).

Parsons dalam mengembangkan analisis fungsional dan secara sangat rinci menggunakannya dalam karyanya pertama menggunakan analisis fungsional yakni secara sistematis menguraikan fungsi dalam berbagai struktur dan kenyataannya bahwa fungsi dari sesuatu komponen muncul karena sesuatu itu dibutuhkan, Sehingga agama, pendidikan, keluarga, ekonomi mempunyai fungsi karena masyarakat membutuhkannya, dan hal ini berjalan dengan baik melalui sosialisasi yang diterima dari agen-agen sosialisasi.

Berdasarkan hal di atas Parsons (1955) mengemukakan bahwa sosialisasi seperti belajar berlangsung secara terus selama hidupnya, karena keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling utama mendukung proses sosialisasi anak maka yang paling dramatis adalah kaitannya dengan anak. Parsons menjelaskan proses sosialisasi dalam kerangka teori sistem tindakan dengan skema AGIL. Untuk memenuhi prasyarat fungsional tertentu dalam melaksanakan tugas dan menjaga kelangsungan hidupnya.

1. *Adaptation* (adaptasi) yakni Orang yang bertindak dalam menjalankan fungsi sosialisasi terhadap anak dalam bentuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencocokkan dengan lingkungan untuk memuaskan kebutuhannya;
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) yakni cara anggota masyarakat sebagai individu atau pemegang peran dimungkinkan untuk mencapai tujuan mereka, khususnya tujuan bersama dalam kaitannya dengan fungsi sosialisasi anak dalam keluarga;

3. *Integration* (integrasi) adalah sebuah hubungan dengan interaksi para anggota dalam sistem sosial yang mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya;
4. *Latency* (pemeliharaan pola) yakni cara untuk menjamin bahwa para individu meninternalisasikan kebutuhan nilai-nilai dasar dan norma yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dan persyaratan ini menunjukkan pula pentingnya sosialisasi pada anak untuk memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola kultural, menciptakan dan menopang motivasi bagi anak (Tom Campbell, 1994).

Parsons mendesain skema AGIL untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya, sebagaimana yang di contohkan di bawa ini:

a. Organisme perilaku

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan penyesuaian diri untuk merubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dan sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Kesemua tindakan ini merupakan bentuk sosialisasi. Jika dikaitkan dengan sosialisasi anak maka menurut Salam (2000) ketika anak tumbuh dan menjadi matang, terus menerus mengalami prustasi dalam pencapaian tujuan yang mungkin karena tuntutan orang tua terhadapnya bertambah yang mungkin dimaknakan berbeda dalam situasi yang berbeda dalam situasi

bahaya kehilangan kasih sayang. Proses sosialisasi demikian itu menurut konsep Parsons disebut *passive theory of socialization*, yang sosialisasi itu dilihat sebagai proses satu arah. Orang tua menanamkan nilai-nilai dan anak menerima serta belajar sampai terbentuknya suatu nilai dalam kepribadian individu yang disebut sebagai *basic personality structure*. Sehingga Individu seolah-olah hanya memainkan peranan yang telah diberikan kepadanya (*role planning*), maka tugas dan fungsi keluarga yakni mensosialisasikan norma dan nilai-nilai yang dapat membuat anak menjadi terarah dan tidak mengganggu sistem lain.

Parsons dalam kajiannya tetap memasukkan perilaku sebagai salah satu di antara empat sistem tindakan, meskipun sangat sedikit membicarakannya. Walaupun organisme perilaku itu didasarkan atas konstitusi genetik, organisasinya dipengaruhi oleh proses pengkondisian dan pembelajaran yang terjadi selama hidup aktor individual. Organisme biologis jelas merupakan sebuah sistem residual dalam karya Parsons, namun ia dipuji karena memasukkan sebagai kajian sosiologinya, sebab itu mengantisipasi muncul minat sosiolog terhadap sosiobiologi (Turner, 1985).

Seorang muridnya Parsons, bernama Robert K. Merton (Ritzer, 1985) berpendapat bahwa obyek analisis sosiologi adalah fakta sosial, seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya pada fungsi. Maka fungsi adalah akibat-akibat yang diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian diri dalam suatu sistem sosial, karena fungsi itu bersifat netral.

35 b. **Sistem sosial**

Sistem sosial menurut Parsons (1951) terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi

yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik. Aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang hubungannya dengan situasi mereka yang didefenisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang berstruktur secara kultural. Karena itu sosialisasi dalam pandangan Parsons menekankan bahwa faktor penting dalam proses sosialisasi adalah keinginan untuk melakukan yang terbaik dan mencapai suatu kepuasan dalam mendapatkan prestasi kepribadian.

Sistem sosial menurut Parsons (1966) dilihat sebagai sebuah interaksi, namun ia menggunakan sistem interaksi sebagai unit fundamental dalam studinya dalam sistem sosial. Dalam menganalisis tentang sistem sosial ia menggunakan status peran sebagai unit dasar dari sistem. Dilihat dari konteks signifikansi fungsinya dalam sistem yang lebih luas termasuk fungsi sosialisasi dalam keluarga maka konsep ini menggambarkan bahwa status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor, maka ketika berbicara mengenai aktor maka bahasanya mencerminkan perhatian Parsons pada pemeliharaan keteraturan di dalam sistem sosial.

27

Parsons menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial yakni: (1) sistem sosial harus terstruktur didata sedemikian rupa sehingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem yang lain, (2) untuk menjaga kelangsungan hidupnya sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain, (3) sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan, (4) sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya, (5) sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, (6) bila konflik akan menimbulkan kekacauan maka itu harus di kendalikan, (7) untuk kelangsungan hidupnya sistem sosial memerlukan bahasa (Ritzer dan Goodman, 2004).

c. Sistem tindakan

Sistem tindakan (*action system*) Parsons yang merupakan sebuah sistem tingkatan yakni sistem tindakan ciptaannya, dengan asumsi bahwa sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah Uraian selanjutnya tentang bentuk menyeluruh sistem tindakan (*aktion sistem*) parson yang merupakan sebuah sistem tingkat analisis sosial, yang membuktikan bahwa Parsons memiliki gagasan mengenai tingkatan analisis sosial maupun mengenai hubungan antar berbagai tingkatan. Susunan hierarkisnya, jelas dan tingkat integrasi menurut sistem Par⁵⁵ns terjadi dalam dua cara yakni: pertama masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang di perlukan untuk tingkat yang lebih tinggi, *kedua* tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya

d. Aktor dan sistem sosial

Parsons dalam menganalisis sistem sosial, tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial . Parsons sebenarnya menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai "dalil dinamis pundamental sosiologi" (Parsons,1951). Menurutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai didalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor dalam sistem sosial itu.

Proses sosialisasi yang berhasil adalah norma dan nilai³⁵ itu di internalisasikan (*internalized*); artinya, norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" aktor. Akiabatnya dalam mengejar kepentingan mereka sendiri itu, aktor sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai suatu kesatuan. seperti dinyatakan Parsons (1951), "kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh (oleh aktor dalam sosialisasi), pada tingkat yang sangat penting,

harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial”.

Parsons (1951) menganggap aktor biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tak hanya mempelajari cara bertindak, tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat. Sosialisasi dikonseptualisasikan sebagai proses konservatif, dimana disposisi kebutuhan yang sebagian dibentuk oleh masyarakat mengingatkan anak-anak kepada sistem sosial, dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memuaskan disposisi kebutuhan tersebut. Kecil sekali, atau tak ada ruang bagi kreatifitas, kebutuhan untuk mendapatkan grafikasi mengingatkan anak-anak kepada sistem sebagaimana adanya.

Parsons (1951) melihat bahwa sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Karena norma dan nilai yang ditanamkan ke dalam diri anak cenderung bersifat sangat umum, maka norma dan nilai itu tidak menyiapkan anak-anak untuk menghadapi berbagai situasi khusus yang mereka hadapi ketika dewasa. Maka sosialisasi harus dilengkapi dengan serangkaian sosialisasi spesifik sepanjang hidupnya. Norma dan nilai yang dipelajari ketika masih kecil cenderung tak berubah dan dengan sedikit penguatan, cenderung tetapi berlaku seumur hidup (Ritzer dan Goodman, 2004).

Dipahami walaupun ada penyesuaian yang diakibatkan oleh sosialisasi seumur hidup, namun tetap ada sejumlah besar perbedaan individual di dalam sistem. Masalahnya adalah: mengapa perbedaan individual ini biasanya tidak menjadi problema besar bagi sistem sosial, padahal sistem sosial memerlukan keteraturan? *Pertama*, sejumlah mekanisme pengendalian sosial dapat digunakan untuk mendorong ke arah penyesuaian. Tetapi menurut Parsons bahwa pengendalian sosial adalah pertahanan lapis kedua. Sebuah sistem sosial berjalan dengan baik jika pengendalian sosial digunakan dengan hemat. *Kedua*, sistem sosial harus mampu menghormati perbedaan,

bahkan penyimpangan tertentu. Sistem sosial yang lentur (*flexible*) lebih kuat ketimbang yang kaku, yang tak dapat menerima penyimpangan. *Ketiga*, sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integrasi sistem (Syamsiah, 2004).

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk yang lebih ekstrim harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*requilibrating*). Menurut Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta di dalam struktur sistem sosial itu sendiri, Sehingga perhatian utama Parsons lebih tertuju pada sistem sebagai suatu kesatuan dari pada pada aktor di dalam sistem, bagaimana cara sistem mengontrol aktor, bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem. Ini mencerminkan komitmen Parsons terhadap berbagai masalah yang menjadi sejarah perhatian fungsionalisme struktural.

e. Masyarakat

Pemikiran tentang sistem sosial meliputi semua jenis kehidupan kolektif. satu sistem sosial khusus dan yang sangat penting adalah *masyarakat*. Yakni "kolektivitas yang relative mencukupi kebutuhan sendiri, anggotanya mampu memenuhi seluruh kebutuhan kolektif dan individualnya dan hidup sepenuhnya di dalam kerangkanya sendiri" (Rocher, 1975).

Parsons yang dikenal seorang fungsionalis struktural membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat itu. Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja,

produksi, dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Pemerintah (*policy*) (atau sistem politik) melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan mobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sistem *fiduciary* (misalnya, disekolah, keluarga) menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi), dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasi kultur itu. Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakan oleh *komunitas kemasyarakatan* (contoh, hukum), yang mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat (Parsons dan Platt,1973).

f. Sistem kultural

Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengahi interaksi antar aktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial.

Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Maka di dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diintegrasikan oleh aktor. Namun, sistem kultur tidak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain; ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem kultur ini tersedia untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu (Morse,1961, Parsons dan Shils,1951).

Parsons mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, *kultur* dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor,

aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (Parsons,1990).

Kultur dengan mudah ditularkan dari suatu sistem ke sistem yang lain. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) dan dipindahkan dari satu sistem kepribadian ke sistem kepribadian yang lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Tetapi, sifat simbolis (subjektif) kultur juga memberinya sifat lain, yakni kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Inilah salah satu alasan mengapa Parsons memandang dirinya sebagai seorang determinis kultur (Ritzer dan Goodman, 2004).

Teori Parsons melihat bahwa jika sistem kultur sangat menonjol, maka dapat dipertanyakan apakah ia benar-benar menawarkan sebuah teori yang utuh. Teori yang benar-benar terpadu menawarkan kesetaraan semua tingkatan analisis utamanya. Determinisme kultur, sebagaimana jenis determinisme lainnya, sangat dicurigai dengan sudut pandang sosiologi yang terpadu. Masalah ini makin kompleks bila dilihat sistem kepribadian, dan kelihatannya betapa lemahnya ia dibangun di dalam karya Parsons.

g. Sistem kepribadian

Sistem kepribadian (personalitas) tak hanya dikontrol oleh sistem cultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti bahwa Parsons tak sependapat dengan kebebasan sistem personalitas. Parsons menyatakan kepribadian bukan merupakan sebuah epifenomenon, tentulah ia akan diturunkan ke status sekunder di dalam sistem teoritisnya.

Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah "disposisi-kebutuhan".

Parsons dan Shils (1951), mendefinisikan disposisi-kebutuhan sebagai "unit-unit motivasi tindakan yang paling penting". Mereka membedakan disposisi-kebutuhan ini dari dorongan hati (*drives*), yang merupakan kecenderungan bathiniah "energy fisiologis yang memungkinkan terwujudnya aksi". Dengan kata lain dorongan lebih baik dipandang sebagai bagian dari organisme biologis. Disposisi-kebutuhan karenanya didefinisikan sebagai "kecenderungan yang sama ketika kecenderungan bukan bawaan, tetapi diperoleh melalui proses aksi itu sendiri (Parsons dan Shils,1951) atau, disposisi-kebutuhan adalah dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Disposisi-kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Parsons membedakan antara tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan. *Tipe pertama*, memaksa aktor mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya dari hubungan sosial mereka. *Tipe kedua*, meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultur. *Tipe ketiga*, adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan menerima respon yang tepat.

Kondisi ini menimbulkan citra aktor yang sangat pasif. Mereka tampaknya dipaksa oleh dorongan hati, didominasi oleh kultur atau lebih dibentuk oleh gabungan dorongan hati dan kultur (yakni oleh disposisi-kebutuhan). Sistem kepribadian pasif jelas merupakan mata rantai yang lemah dalam sebuah teori yang terpadu. Dan Parsons rupanya menyadari hal itu. Dalam berbagai kesempatan ia mencoba memberikan kepribadian beberapa kreativitas tertentu. Contohnya, ia mengatakan, "kami tak bermaksud untuk menyatakan secara tersirat bahwa nilai seseorang sepenuhnya adalah kultur yang terinternalisasikan atau sekedar menaati aturan dan hukum. Ketika seseorang mengintegrasikan kultur, ia melakukan modifikasi kreatif;

tetapi aspek baru itu bukanlah aspek kultur” (Parsons dan Shils,1951). Meski pernyataan seperti itu, kesan dominan yang muncul dari pemikiran Parsons, salah satu diantaranya, adalah sistem kepribadian yang pasif.

Penekanan parsons pada disposisi-kebutuhan menimbulkan masalah lain. Karena mengabaikan demikian banyak aspek kepribadian lainnya, sistem kepribadian buatan Parsons menjadi sangat miskin. Dalam berbagai cara hal ini dicerminkan di mana Parsons menghubungkan sistem kepribadian dengan sistem sosial. *Pertama*, aktor harus belajar melihat dirinya sendiri menurut cara yang sesuai dengan tempat yang didudukinya dalam masyarakat (Parsons dan shills,1951). *Kedua*, peran yang diharapkan dilekatkan pada setiap peran yang diduduki oleh aktor individual. Kemudian ada pembelajaran mendisiplinkan diri, menghayati orientasi nilai, mengidentifikasi, dan seterusnya. Seluruh kekuatan ini menuju kepada integrasi sistem kepribadian dengan sistem sosial yang ditekankan Parsons. Akan tetapi, dia juga menunjukkan kemungkinan malintegrasi yang merupakan masalah yang harus diatasi oleh sistem.

Aspek lain pemikiran Parsons perhatiannya terhadap internalisasi sebagai sisi proses sosialisasi dari sistem kepribadian, mencerminkan kepasifan sistem kepribadian pula. Minat Parsons ini (1970) berasal dari pemikiran Durkheim tentang internalisasi dan dari karya Freud, terutama tentang superego. Dalam menekankan internalisasi dan superego, Parsons sekali lagi memantapkan konsepsi tentang sistem kepribadian sebagai kontrol eksternal dan pasif.

Keinginan Parsons berbicara tentang aspek objektif kepribadian dalam karya-karya awalnya, yang makin lama makin meninggalkan persepektif itu. Ia membatasi pengamatannya kepada sistem kepribadian. Pada satu titik Parsons secara jelas menyatakan bahwa ia mengalihkan perhatiannya dari makna internal dari tindakan yang dilakukan aktor.

Pengorganisasian data hasil observasi yang dilihat dari sudut teori tindakan menurut Parsons dan Shils (1951) adalah dimungkinkan dan bermanfaat dari sudut pandang modifikasi perilaku, dan formulasi seperti itu dapat menghindari berbagai pertanyaan sulit tentang interspeksi atau "empati".

2. Kajian interaksionisme simbolik

Salah satu pendekatan yang melihat sosialisasi adalah interaksi sosial yang berpandangan kepribadian seseorang tergantung pada jaringan hubungan sosial yang dimiliki. Untuk melihat interaksi sosial maka digunakan pendekatan tertentu. Diantara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial dijumpai pendekatan yang dikenal dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Dari kata interaksionisme nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial dan kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam berinteraksi

Ritzer dan Goodman (2004), berpendapat bahwa terdapat beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer,1969, Maris dan Melzer,1978, Rose, 1962, Snow, 2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi: (1) tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir, (2) kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, (3) dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu, (4) makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. (5) interaksi mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, (6) manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan

mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu, (7) pola tindakan dan interaksi yang paling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Para ahli sosiolog yang dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik biasanya memfokuskan pada interaksi tatap muka (*face to face*) dalam konteks kehidupan sehari-sehari. Paham interaksionalisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain, maka secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan bagaimana memaknai apa yang dimaksud dengan orang lain. Maka interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antar individu dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain sosialisasikan kepada diri individu (Soeprapto, 2002).

Blumer (1969) berpandangan bahwa Interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga premis yakni pertama manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu bagi mereka, kedua makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antara manusia, misalnya dalam masyarakat dikenal bahwa warna merah berarti berani dan putih berarti suci ketiga penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses pemikiran atau penafsiran.

Teori Interaksionisme simbolik memiliki kemiripan dengan teori tindakan Max Weber terutama dalam menganalisis tindakan manusia. Weber (1971) mendefinisikan tindakan sosial bagi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbukti atau tersembunyi, bisa merupakan interpersasi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut.

Weber (1974), berpendapat bahwa tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektif yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah disengaja bagi orang lain dan disengaja bagi aktor sendiri, yang pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dengan yang lainnya dan mengendalikan perilaku dirinya sesuai maksud komunikasinya, sehingga pola interaksi akan terjadi di dalamnya. Sehingga (Mulyana, 2001) melihat bahwa paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh ketentuan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi.

George Mead sejak Tahun 1962 telah memperkenalkan interaksi simbolik dengan menggunakan konsep teori peran (Salam, 2000), Mead melihat bahwa diri merupakan makhluk sosial yang hanya dapat dibentuk simbol utama dalam interaksi dengan orang lain. Interaksi dalam konteks ini adalah suatu proses yang dinamik karena definisi, interpretasi dan tindakan sering mengalami perubahan. Simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk dijadikan wakil dan alat komunikasi, maka simbol menurut Mead adalah isyarat "bermakna" atau "berarti".

Simbol bagi White (1949) adalah merupakan sesuatu yang dinilai atau maknanya diberikan kepadanya bagi yang mempergunakannya. Sedangkan makna atau nilai tersebut ditentukan oleh sifat-sifat yang terdapat dalam bentuk fisiknya. Makna suatu simbol menurut White hanya dapat ditangkap melalui cara simbolik contoh makna suatu warna tergantung pada yang menggunakannya misalnya warna

merah mudah identik dengan warna anak perempuan sedangkan warna biru identik cocok bagi anak laki-laki.

Padangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk interaksi sosial yakni *sosialisasi*. Kemampuan manusia berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa.

Teoritis interaksionisme simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sosiolog lainnya. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin melihat sosialisasi semata-mata sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dalam masyarakat (contoh, kultur, peran yang diharapkan).

Meltzer dalam pandangan teoritis interaksionisme simbolik melihat sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang lebih memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah di mana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri (Ritzer, 2004).

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Sebagaimana yang di gambarkan oleh Blumer (1969) bahwa makna dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia dan pada interaksi sosial manusia yang disebut dengan sosialisasi.

Berdasarkan pada uraian ini menunjukkan bahwa teori interaksionisme simbolik ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak meniru, memaknai atau menafsirkan dengan baik ucapan, tingkah laku yang telah disosialisasikan oleh ibu atau orang dewasa misalnya

ucapan *assalamualaikum*, atau selamat pagi atau memaknai tata cara menerima tamu dengan baik, tata cara berbicara yang baik dengan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa seorang anak memiliki kemampuan untuk meniru sikap dan tingkah laku yakni meniru tindakan-tindakan orang tua atau apa yang dilihat melalui agen-agen sosialisasi, sehingga tindakan sosial adalah tindakan dimana individu dengan orang lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor **9**encoba melihat pengaruhnya terhadap aktor-aktor yang terlibat. Kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan di mana mereka terlibat sebagai agen sosialisasi.

BAGIAN V



**STUDI-STUDI
YANG RELEVAN
DENGAN STUDI
SOSIALISASI TERHADAP
ANAK PADA ORANG
TUA TUNGGAL**

Kajian tentang pengasuhan orang tua tunggal adalah hal yang lagi marak dibicarakan di era sekarang ini. Oleh karena itu ada beberapa peneliti atau para pakar ilmuwan yang meneliti tentang orang tua tunggal misalnya Hamson (1986) yang melihat fenomena perceraian tercatat telah mengalami peningkatan dari 13 persen di tahun 1970 menjadi 26 persen di tahun 1984. menurutnya data tersebut di perkirakan 1 dari 5 anak di Amerika mengalami masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Kemudian Horton (1986) melihat bahwa lebih dari 50 persen anak yang dilahirkan saat ini akan menghabiskan sebahagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal.

Studi terhadap sosialisasi anak pada keluarga bercerai juga telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun masing-masing peneliti memiliki obyek dan orientasi penelitian yang berbeda seperti Mahmud Doturu (2004) meneliti tentang dampak perceraian terhadap pendidikan anak dalam persepektif Islam menyimpulkan bahwa ada banyak dampak yang ditimbulkan dalam perceraian orang tua di antaranya anak akan merasa malu untuk beradaptasi di sekolah dan merasa minder apabila masing-masing orang tua memilih pasangan masing-masing.

Begitupula hasil penelitian Hetherington (1999) memperlihatkan hasil penelitian terhadap anak-anak usia empat tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai. Hasil menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wallerstein dan Joan Kelly menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam .

Lesle (1967) dalam hasil penelitiannya¹⁷ tentang dampak perceraian terhadap anak berkesimpulan bahwa reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka rasa aman di dalam keluarga. Diakui

bahwa lebih dari separuh anak yang bersal dari keluarga yang tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak yang bersal dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua.

Hasil penelitian Leslie (1967) juga menyimpulkan bahwa anak-anak yang ang tuannya bercerai sering hidupnya menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Sedangkan Bumpass Rindfuss (1979) menunjukkan dalam studinya bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah serta mengalami ketidak stabilan dalam perkawinan mereka. Namun di jelaskan pula bahwa masalah kesulitan ekonomi ini khususnya dialami oleh anak-anak yang berada di bawah pengasuhan ibu dan bersal dari strata bawah.

Kajian lain oleh Landis (1960) bahwa dampak perceraian orang tua terhadap anak melihat bahwa meningkatnya kedekatan anak terhadap ibu dan mengalami penurunan jarak emosional anak terhadap ayah. Hal ini terjadi apabila anak berada pada asuhan dan perawatan ibu. Selain itu anak-anak yang orang tua mereka bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut, sehingga mereka menjadi inferior terhadap anak-anak lain. Oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orang tua kami tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka (su'adah, 2005).

Di beberapa kajian juga telah menfokuskan penelitiannya terhadap pola sosialisasi anak pada keluarga bercerai misalnya: penelitian terhadap masyarakat Amerika menunjukkan bahwa ada variasi yang besar dalam menggunakan motivasi dalam sosialisasi itu, sesuai dengan perbedaan golongan atau kelas sosial dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Chicago sekitar tahun 1940-an bertitik tolak dari hipotesa, bahwa orang tua dari kelas sosial bawah memilih sosialisasi *repressif*, sedangkan orang tua dari klas sosial

menengah cenderung kepada sosialisasi partisipatif (*Partisipatory*). Hasil penelitiannya menyimpulkan, bahwa keluarga yang berasal dari kelas sosial menengah kurang menggunakan hukuman badan, lebih mendorong prestasi anak, dan lebih memberikan latihan tanggung jawab dan kebebasan kepada anak (Su'adah, 2005)

Penelitian lain dilakukan pada Universitas Harvard yang diadakan kemudian memperkuat kesimpulan di atas, yaitu orang tua dari kelas sosial bawah suka menggunakan hukuman badan, mengejek, dan membatasi hak-hak anak dari pada orang tua, dari kelas sosial menengah. Orang tua dari kelas sosial menengah lebih banyak memberikan pertimbangan-pertimbangan dan pujian anak. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Swanson dari Universitas Michigan menyimpulkan, bahwa ibu-ibu dari kalangan kelas sosial bawah lebih banyak menggunakan hukuman badan dan menuntut kepatuhan anak dan kurang mendorong sifat kooperatif dari anak.

Beberapa masyarakat telah mengadakan eksperimen yang bertujuan mengganti peran keluarga terhadap sosialisasi anak. Pada awal kekuasaannya rejim komunis, berdasarkan alasan politik Uni Soviet mencoba memperkecil peranan keluarga terhadap proses sosialisasi anak, tetapi eksperimennya itu mengalami kegagalan.

Banyaknya penelitian yang mengkaji tentang perceraian dan dampaknya terhadap anak, baik secara psikologis, ekonomi maupun sulitnya dalam sosialisasi, hal ini menggambarkan bahwa penelitian mengenai kasus-kasus perceraian menarik untuk dikaji dalam berbagai dimensi ilmu, oleh karena banyaknya masalah yang memelurkan suatu cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah tersebut.

BAGIAN VI



**KERANGKA
KONSEP**

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis persoalan pola sosialisasi anak pada keluarga bercerai adalah kerangka berpikir yang mengacu pada penggunaan pendekatan teori struktural fungsional (Parsons, 1937) yang akan melihat berbagai persoalan keluarga sesuai dengan fungsinya, dan interaksionalime simbolik (Blumer, 1969), melihat pada paradigma proses dan metode sosialisai pada keluarga *single parent*.

Kerangka berpikir tersebut mencoba mengillustrasikan dengan melihat kajian keluarga menurut pendekatan dua bidang fungsi keluarga yang menjadi sorotan dalam tulisan ini yaitu, fungsi ekonomi dan sosialisasi dalam keluarga.

Kajian ini dapat dilihat dari hubungannya atau interaksi baik secara satu arah maupun secara timbal balik. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial berkaitan dengan peran keluarga dalam pola sosialisasi yang dialami oleh para anggota keluarga.

Sorotan utama dalam kajian ini adalah kelompok kekerabatan dalam skala kecil yaitu keluarga inti atau keluarga nuklir (batih) yang secara memuaskan dapat mengasuh anak-anak hingga akan dapat menjadi anggota yang serasi untuk masyarakat yang lebih luas (Parsons,1937), sehingga fokus dari kajian struktural fungsional terhadap keluarga adalah adalah kajian fungsi dari gangguan emosional pada anak terhadap keluarga yang bercerai dan konsekuensinya terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pendekatan lain yang digunakan adalah teori interaksionalime simbolik yang memusatkan perhatiannya pada pemaknaan simbol-simbol yang telah diperankan oleh keluarga. Peran orang tua dalam suatu proses sosialisasi anak tidak dapat sepenuhnya berlangsung sempurna, karena sosialisasi adalah proses yang lebih kompleks dibandingkan dengan tranformator secara langsung. Orang tua tidak dapat selalu mengatur dan menentukan anak sesuai dengan keinginannya. Pandangan ini mengabaikan sesungguhnya sosialisasi

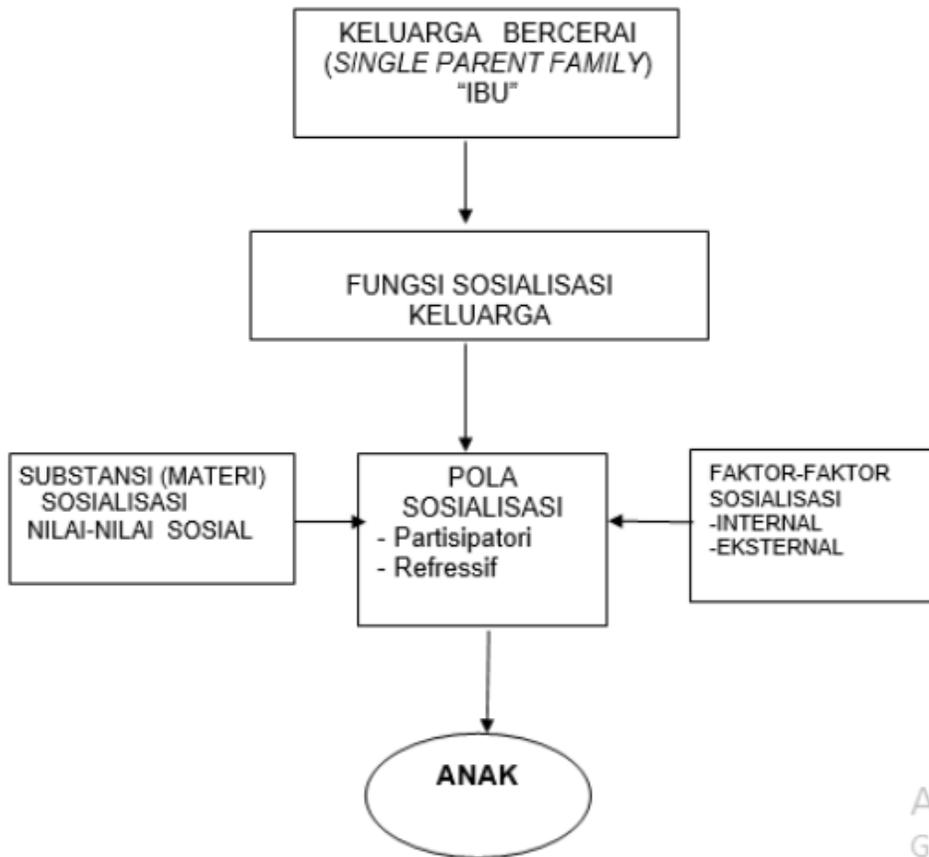
adalah proses yang stabil terutama dalam keluarga, sosialisasi seringkali terjadi hanya dengan contoh melalui alat-alat verbal dan selain keluarga ada banyak institusi lain yang dapat turut serta dalam proses sosialisasi seorang anak. Oleh karena itu orang tua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang ia inginkan.

Anak-anak dari keluarga bercerai, persoalan identifikasi sebagai bagian dari perkembangan pribadi anak jelas akan berpengaruh. Misalnya bagi anak laki-laki yang telah berpisah dengan ayahnya, karena bercerai, akan kehilangan figur laki-laki yang dapat dijadikan sebagai pola yang dianutnya.

Kerangka teori ini, memandang bahwa keluarga sebagai sistem yang dinamis dan saling berhubungan. Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa konsekuensi disetiap bagian dari sistem keluarga untuk setiap bagian lainnya dan untuk sistem sebagai keseluruhannya. Pada penelitian ini sistem sebagai keseluruhannya. Sistem dimaksud berada pada lapisan individual (perkembangan individual) dan lapisan *institusional* (keluarga). Sehingga analisis fungsionalnya akan menekankan pada hubungan internal antar subsistem dalam keluarga dan kepribadian para anggota keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpan untuk pertama kalinya juga dipelajari atau disoialisasikan dalam keluarga untuk mencari sebuah keutuhan dalam keluarga

Analisis keutuhan dalam suatu sistem berjalan dengan baik, apabila segenap sub sistem yang mendukung berfungsi dengan seimbang, maka dalam teori struktural fungsional yang mencontohkan bahwa apabila dalam suatu tubuh ada salah satu unsur yang tidak berfungsi maka tubuh itu tidak sehat. Sehingga jika dilihat dari analisis ini bahwa di dalam suatu keluarga tidak akan mencapai suatu keutuhan apabila salah satu unsur atau anggota dalam keluarga itu hilang atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Strategi analisis struktural-fungsional memberikan gambaran tentang keberadaan ibu sebagai orang tua tunggal dalam masyarakat dengan segenap unsur-unsurnya memberikan fungsi dan disfungsi terhadap kelestarian atau ketahanan hidup dalam keluarga meskipun diceraihan oleh suami dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai sosial terhadap anak-anaknya.



Acti
Go to

Gambar 1. Kerangka konsep

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus. 1982. *Keaneka Ragaman Fungsional*. Bogor: Laporan Buku Fakultas Pasca Sarjana.
1992. *Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan: Laporan Penelitian*, Ujung Pandang: FPIPS-IKIP.
- Achir, Y.C.A. 1994. "Pembangunan Keluarga Sejahtera". *Majalah Ekonomi dan Sosial Prisma*.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono. 1991. *Psikologi Sosial* . (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astiti, Tjok, Istri, Putra.1994. *Pengaruh Hukum Adat dan Program Keluarga Berencana Terhadap Nilai-Nilai anak Laki-laki dan Perempuan pada Masyarakat Bali yang Sedang Berubah (Studi Kasus di Desa Adat Baturiti, Tabanan, Bali)*. "Disertasi pada Program Sosiologi Pedesaan", Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Amato, P.R. 1993. Children's Adjustment to Divorce: Theories, Hypotheses, and Empirical Support, *Journal of Marriage and the family*.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Edisi Revisi IV). Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Badruddin, Syamsiah. 2004. *Perilaku Pengasuhan Anak Keluarga Bugis Wajo (Kajian Sosiologis pada 12 Keluarga yang Sukses Mengasuh anak)*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS UNHAS.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter.L. dan Thomas Lucmann. 1967. *The Social Construction of Reality; A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- _____, *Invitation to Sociology; A Humanistic Perspective*. Harmondsworth, Mid-dlesex: Penguin Books.
- Berliana. 2002. *Cerai-Kesan*. On Line (Http/home. Pasific.Net.Sig). diakses 2 Maret 2003.
- Bertrand, Alvian.L. 1980. *Sosiologi* (Terjemahan: Sahpiah S.F). Jakarta: Bina Aksara.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. Englewood Cliffs, N.j: Prentice-Hall
- _____,2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. American: Book Company.
- Bogdad.Robert.C, and Sari Knapp Biklen. 1982. *Qualitative Researc For Education: Amm Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, Inc.
- Borgatta, Edgar F. and Maris L. Borgatta, 1992. *Encyclopedia of Sociology*, New York, Macmilan Publishing Company.
- Campbell, Tom, 1994. *Tujuh Teori Sosial (Sketsa, Penilaian, Perbandingan)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Clayton, Richard.R. 1979. *The Family, Marriage, and Social Change*. Edisi Kedua. Lexington, Mass: D.C.Hath and Company.
- Coser, Rose, L. 1964. *The Family. Its Structure and Fungtion*, New Youk: St.Martin Press.
- Cooley, C. H. 1964. *Human Nature and the Social Order*. New York: Schocken Books.
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Demo, D.H. Acock, A .C.1988. "The Impact of Divorce on Children". *Journal of Marriage and the Family*.
- Denzim, N.K. dan Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. UK. Sage Pulication, Inj .
- Dirdjosisworo, S.1985. *Asas-Asas Sosiologis*. Bandung: Armico.
- Esphensshade, T.J. 1977. " Concept of Value" *dalam Population Bulletin*, Vol.32, no.1, Washington DC: Population Reprice Bureau Inc.
- Elliot, Mabel.A. dan Merrill. Francis.A. 1961. *Social Disorganization*. New York: Harpers dan Bruthers Publishers.
- Fuller, Jonh Scott dan Jerry Jacobs. 1973, *Socialization*. Dalam Jack D. Dauglas (ed), *Introdution to Sociology: Situations and Structures*. New York: The Free Press.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Goode, J.William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanson, Shirley, M.H, and Sporakowski, Michael, j. 1986. *Single Parent Familyes*. Family Relations.
- Hetherington. 1999. *Psikologi Sosial* Alih Bahasa Adriyanto dan Safitri Soekino. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1972. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Horton, Paul .B. dan Hunt, Chester.L. 1984. *Sociology*. International Student Edition. Tokyo: McGraw-Hill.

- Idris, Rabihatun. 1998. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pemanfaatan Angkatan Kerja Wanita di Desa di Sulawesi Selatan (Kasus Tiga Desa di Kab. Sinjai)*. Thesis tidak diterbitkan, Ujung Pandang: Pascasarjana UNHAS.
- Ihromi, Suryochondro, Amal, Lestari dan Sulaeman. 1987. *Keluarga Dimana Ibu Berperan Ganda dan Berperan Tunggal*. Jakarta: Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jaeger, G. 2000. *Dinamika Sosialisasi: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jhonson, Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. diterjemahkan oleh Robert M.Z Lawang, Jilid II, Jakarta: Gramedia.
- Karim, E. 1999. *Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi*. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kappelman, Muray M., and Ackerman, Paul R. 1980. *Parents After Thirty*. New York: Rawson Wade.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. 1994. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- _____, 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Khaeruddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahya
- Lincoln, Yvonna S, Egon G, Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications, Beverly Hill.
- Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page. 1952. *Society On Introductory Analysis*. London: Mac Milan & Co. LTD.

- Meat, George, Herbert. 1934. *Mind, self and society*, edited and with an introduction by Charles.W.Morris, Chicago: University of Chicago Press.
- Mansyur, Cholil .M. 1977. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Markum, E. 1982. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan tinggi .
- Mattulada, t.th, *Sejarah Kebudayaan To Kaili*, Palu, Lembaga Penerbit Universitas Tadulako ,1981, *To Kaili*, Palu, Lembaga Penerbit Universitas Tadulako
- Mifflert. Frank J. dan Sydney C. Miffen, 1986. *sosiologi Pendidikan*, Terjemahan Joost Kullit, Bandung: Tarsito
- Moser, Caroline, O.N. 1993. *Gender Planning dan Development: Theory, Practice and Ttraining*. London dan New york: Routledge.
- Murdock, George.P.1945. *Social Structure*, New York: Mac Millan
 _____1950. *Family Stability in Non-European Cultures*, Annals of the America; Academy of Political and social science.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2000. *Social Research methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, USA: (Fourth Edition). Allyn dan Bacon.
- Norton, Arthur J., and Glick, Paul C. 1986. *One Parent Families: A Social and Economic Profile*. Family Relations
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.
 _____1937. *The Structure of social action*. McGraw Hill. New York
 _____1955. "The American Family Its Relation of Personality and to the Social Structure," dalam Parsons dan Bales (ed), *Family Socializatin and Interaction Process*. The Free Press, New York.

- _____.1966. *Societies-Evolutinary and Comparative Perspective*. Englewood Cliffs: N.J. Prentce Hall.
- _____.1970. *Social Structure and Personality*, New Yourk: Free Press.
- _____. 1975. *The Family In Urban Industrial Amerika*. Dalam Anderson (ed) *Sosiology Of The Family*. Panguin Edition.
- _____.1990. *American Sociology Review*. Prolegomena to a Theory of Spcial Institutions.
- Parsons, Talcott. And Platt, Gerald. 1973. *The American University*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Parsons, Talcott, and Shils, Edward.A. 1951. *Towar a general Theory of action*, Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Pengadilan Agama Palu. 2007. *Statistik Perceraian*. Palu: Pengadilan Agama Palu.
- Polak, JBPAF, Maljor, 1991. *Sosilogi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Poloma .M, Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakmat, Jalaluddin.1986. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim), Bandung: Mizan.
- Rocher, Guy. 1975. *Talcott Parsons and Amen can Sociology*. New York: Barnes and Noble.
- Ritzer, George dan Douglas.J. Goodman. 2004. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Paranada Media.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Salam, Abdul. 2000. *Implementasi dan sosialisasi siri' (Suatu kasus pada anam keluarga bugis bone di sulawesi selatan)*. Disertasi

tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Siregar, Barita E. 1993. *Pengaruh Siaran Televisi Pada Sikap Remaja Terhadap Norma Keluarga Kecil, Bahagia, Sejahtera Di Kotamadya Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjajaran.

Soekanto, Soejono. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta; Rineka Cipta.

Soeprapto, Riadi.H.R. 2002. *Interaksionalisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soe'oad, R.D.F. 1999. *Proses sosialisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 1999. *Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi*. Dalam T.O. Ihromi (Penyunting) Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Stotland, E, Canon, L.K. 1992. *Social Psychology A Cognitive Approach*. Toronto: W. B. Sanders Company.

Subakti. 1987. *Aspek-Aspek Hukum Perikatan Nasional*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Subandiroso. 1987. *Sosiologi Antropologi*. Klaten: Intan Pariwara.

Sudarno, L dan Wirawan, H. E. 2001. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Taruma Negara.

Sujanto, Agus, Halem, L. Dan Taufik.H. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi, D.K. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suparlan, P. 1993. *Keharmonisan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.

- Surya. 2002. *Lemahnya Agama Picu Perceraian*. On Line. ([http/Surya.Co.id](http://Surya.Co.id)) Diakses. 12 Januari 2003.
- Sztompka, Piotompka. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- Taneko, Solenin B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Turner, Jonathan.H. 1978. *The Structure Of Sociological Theory*. Homewood III; The Dorsey Press.
- Turner, Briyan.S 1978. *The Body and Society: Explorations in Social Theory*, Oxford; Blackwell.
- Vembriarto, S.T. 1982. *Sosiologi Pendidikan*.Yogyakarta: Yayasan Paramita.
- Weber, Max.1947. *The Theory Of Social and Economic Organization*, Translated By A.M. Handersons and Talcott Parsons. New York: Oxford University Press.
- White, Lesle.A. 1945. *The Simbolik*. dalam Coser dan Rosenberg, Sociological Theory.
- Widyarini, N. M. 2005. *Derita Anak Korban Perceraian*. On Line . (<http://www.KompasCyberMedia-Kesehatan.htm>). Diakses 20 Maret 2005.
- Williams, J.R, Robin. 1960. *American Society*. New York: A Fred A Knopf.

PROFIL PENULIS

Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd. Lahir di Lauwo 3 Juni 1972 adalah dosen tetap S1, S2 dan S3 pada Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dengan jabatan Lektor kepala pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Selain itu juga sebagai Dosen Universitas Al-Khairaat (UNISA) Palu. Riwayat pendidikan Tamat SD Tahun 1995, SMPN, Tahun 1988, SMA, Tahun 1992, S1 Tahun 1995, S2 UNM tahun 2000 dan S3 UNM Tahun 2010 Karya tulisan yang sudah di pulikasikan, Buku Pendidikan Agama Islam Modul 2004, Pendidikan IPS 2005, Metode Penelitian 2008.



Suharnis, S.Ag., M.Ag. Lahir di Panta Batu, Kabupaten Mamuju Utara. Sulawesi Barat Tanggal 1 Januari 1970, adalah Dosen Tetap UIN Datokarama Palu, 2005 sampai sekarang. Riwayat Pendidikan, SDN tahun 1984, MTs.N tahun 1988. PGAN tahun 1991, S1 tahun 1996, dan S2 tahun 2000, Sekarang sedang menempuh Program Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Pengalaman kerja, tahun 2000-2002 mengajar di Universitas Muhammadiyah Palu, LB pada STIE panca Bakti. Palu tahun 200-2002, Karya Ilmiahnya yang suda dipublikasikan baik pada Jurnal Modul dan Buku.



Fenomena tentang keluarga bercerai banyak dibicarakan dalam masyarakat. Terjadinya perceraian umumnya dilandasi oleh ketidakcocokan dalam rumah tangga. Fenomena ini menjadi unik karena pasca perceraian banyak membicarakan tentang hak asuh anak sehingga akan dijalankan oleh orang tua tunggal yang menjadi tumpuan harapan anak. Jika hal ini terjadi maka dalam keluarga akan terjadi suatu perubahan misalnya apabila hak asuh anak jatuh di tangan ibu, maka pekerjaan yang tadinya di perankan oleh sosok ayah sepenuhnya akan dijalankan oleh ibu sebagai orang tua tunggal.

Menjadi orang tua tunggal tentunya akan dihadapkan oleh berbagai persoalan khususnya bagi perempuan yakni harus siap untuk berperan ganda, artinya ia berperan sebagai ibu dan sekaligus sebagai bapak dalam keluarga karena itu fungsi ibu di samping berkewajiban dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi juga berkewajiban dalam proses sosialisasi anak.



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com



SOSIALISASI ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENTS

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	sosiologiteladan.wordpress.com Internet	363 words — 1%
2	www.scribd.com Internet	333 words — 1%
3	www.coursehero.com Internet	306 words — 1%
4	journal.unair.ac.id Internet	275 words — 1%
5	core.ac.uk Internet	273 words — 1%
6	neniuswatun.blogspot.com Internet	235 words — 1%
7	rianaasrifah.blogspot.com Internet	210 words — 1%
8	repositori.kemdikbud.go.id Internet	208 words — 1%
9	text-id.123dok.com Internet	195 words — 1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet	191 words — 1%
11	unaki.ac.id Internet	181 words — 1%
12	www.majulah-ijabi.org Internet	158 words — 1%
13	gtcos.blogspot.com Internet	157 words — 1%

14	oviee-akhwat.blogspot.com Internet	156 words — 1%
15	journal.akademikepolisian.com Internet	142 words — 1%
16	vdocuments.site Internet	142 words — 1%
17	repository.utu.ac.id Internet	140 words — 1%
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet	128 words — 1%
19	jurnal.uindatokarama.ac.id Internet	126 words — 1%
20	dmessizega.blogspot.com Internet	121 words — < 1%
21	digilib.uinsby.ac.id Internet	116 words — < 1%
22	repository.usu.ac.id Internet	105 words — < 1%
23	curiousz.blogspot.com Internet	96 words — < 1%
24	digilib.uinsgd.ac.id Internet	90 words — < 1%
25	repository.unej.ac.id Internet	89 words — < 1%
26	repository.unj.ac.id Internet	89 words — < 1%
27	adoc.tips Internet	83 words — < 1%
28	fexdoc.com Internet	81 words — < 1%
29	www.sosiologimudah.com Internet	78 words — < 1%

30	madesoul.blogspot.co.id Internet	71 words — < 1%
31	kemahirankekeluargaan.blogspot.com Internet	70 words — < 1%
32	kaipajaya.blogspot.com Internet	67 words — < 1%
33	123dok.com Internet	66 words — < 1%
34	nuerhalim.blogspot.com Internet	65 words — < 1%
35	www.galihandreanto.com Internet	64 words — < 1%
36	bangkitjakarta.wordpress.com Internet	61 words — < 1%
37	andingkaumsehat.blogspot.com Internet	60 words — < 1%
38	portalriset.uin-alauddin.ac.id Internet	58 words — < 1%
39	repository.unibos.ac.id Internet	55 words — < 1%
40	nonaatis.blogspot.com Internet	51 words — < 1%
41	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet	47 words — < 1%
42	referensibukugratis.blogspot.com Internet	46 words — < 1%
43	elearningpendidikan.com Internet	43 words — < 1%
44	lib4.blogspot.com Internet	42 words — < 1%
45	repository.unri.ac.id Internet	40 words — < 1%

46	umarmalikk.blogspot.com Internet	38 words — < 1%
47	materikuliahaniain.blogspot.com Internet	36 words — < 1%
48	ilmuagamaislamptiq.files.wordpress.com Internet	35 words — < 1%
49	repository.ub.ac.id Internet	35 words — < 1%
50	adoc.pub Internet	30 words — < 1%
51	digilib.unimed.ac.id Internet	25 words — < 1%
52	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet	25 words — < 1%
53	mahmedpujangga.wordpress.com Internet	24 words — < 1%
54	repository.umj.ac.id Internet	24 words — < 1%
55	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet	22 words — < 1%
56	scriptura.petra.ac.id Internet	22 words — < 1%
57	wijanaya.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
58	aatmandai.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
59	midwiferyarticle.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
60	www.slideshare.net Internet	17 words — < 1%
61	jlokowor.blogspot.com Internet	15 words — < 1%

62	tissiamaha.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
63	ejournal.unib.ac.id Internet	14 words — < 1%
64	lib.unnes.ac.id Internet	14 words — < 1%
65	repository.uinjkt.ac.id Internet	13 words — < 1%
66	repository.unhas.ac.id Internet	13 words — < 1%
67	es.scribd.com Internet	12 words — < 1%
68	fr.scribd.com Internet	11 words — < 1%
69	repository.radenintan.ac.id Internet	11 words — < 1%
70	digilib.unila.ac.id Internet	10 words — < 1%
71	metlit.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
72	pdfcoffee.com Internet	10 words — < 1%
73	annisa-ary.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
74	chairanigreentea.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
75	doku.pub Internet	9 words — < 1%
76	ejournal.um-sorong.ac.id Internet	9 words — < 1%
77	karyatulisilmiah-skripsi.blogspot.com Internet	9 words — < 1%

78	repo.uinsatu.ac.id Internet	9 words — < 1%
79	www.avepress.com Internet	9 words — < 1%
80	www.globalsumut.com Internet	9 words — < 1%
81	www.kitapunya.net Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 5 WORDS

EXCLUDE MATCHES < 9 WORDS